

**KOMPETENSI TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH
(KAJIAN PADA KELOMPOK BERMAIN ANAK CERDAS
P2PNFI REGIONAL II SEMARANG)**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Yuniarti
A4C008022**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010
TESIS**

**KOMPETENSI TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH
(KAJIAN PADA KELOMPOK BERMAIN ANAK CERDAS
P2PNFI REGIONAL II SEMARANG)**

Disusun oleh

**Yuniarti
A4C008022**

**Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal 11 Juni 2010**

Pembimbing

**Drs. Mualimin, M.Hum
NIP 196166101987101001**

**Ketua Program Studi
Magister Linguistik**

**Prof. Dr. Sudaryono, S.U.
NIP 195105281979031001**

TESIS

**KOMPETENSI TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH
(KAJIAN PADA KELOMPOK BERMAIN ANAK CERDAS P2PNFI
REGIONAL II SEMARANG)**

Disusun oleh

**Yuniarti
A4C008022**

**Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 21 Juni 2010 dan dinyatakan diterima**

Ketua Penguji
Drs. Mualimin, M.Hum

Penguji I
Dra. Deli Nirmala, M.Hum

Penguji II
Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D

Penguji III
Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2010

Yuniarti

A4C008022

PRAKATA

Alhamdulillah, segala Puji hanya milik Allah SWT. Tuhan Sang Maha Pengasih telah menunjukkan kuasanya dengan memberikan segala rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)". Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Drs. Mualimin, M.Hum selaku pembimbing yang telah dengan sabarnya membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Sudaryono, SU selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik dan Ibu Dra. Deli Nirmala, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.

Selanjutnya ucapan terima kasih ingin penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ade Kusmiadi, M.Pd selaku Kepala P2PNFI Regional II Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menimba ilmu di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro hingga selesai.
2. Suamiku Andy Rahmadi Santoso dan kedua anak lelakiku Aryandra Farrel Arbityo Santoso dan Dyandra Kennan Arbityo Santoso yang dengan penuh

keikhlasan dan kerelaan terambil haknya untuk tumbuh dan berkembang bersama ibundanya.

3. Kepada rekan-rekan seangkatan (angkatan 2008) program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu untuk dukungan dan semangatnya.
4. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan belajar di program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya penulis masih jauh dari sempurna, karenanya masukan dan saran yang berguna amat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang kompetensi tindak tutur direktif pada anak usia pra sekolah. Amin.

Semarang, Juni 2010

Penulis

MOTTO

Berpikirlah positif, maka kamu akan mendapatkan sesuatu yang positif juga.

(Rhonda Byrne)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini untuk
suamiku tercinta Andy Rahmadi Santoso, dan kedua anakku Farrel dan Kennan.

Kalianlah alasan mengapa saya harus bertahan.

Juga buat Ayah dan Ibuku yang tak berhenti berdoa untuk anak-anaknya.

Ibuku adalah surgaku, Ayahku adalah jembatan menuju ke surga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PRAKATA	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
G. Landasan Teori.....	10
H. Definisi Operasional	12
Bab II Tinjauan Pustaka.....	13
A. Penelitian Sebelumnya.....	13
B. Landasan Teori.....	17
1. Anak Usia Dini.....	17
2. Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Dini	18
3. Teori Tindak Tutur (<i>Speech Act Theory</i>)	24
4. Tindak Tutur Direktif.....	28
5. Teori Kesantunan	34
Bab III Metode Penelitian	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Penyediaan Data.....	41
1. Data dan Sumber Data	42
2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	43
3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
C. Pemilahan Data	49
D. Cara Analisis Data.....	50
E. Penyajian Hasil Analisis Data.....	52
F. Setting Penelitian	53

1. Tempat Penelitian	53
2. Kurun Waktu Penelitian.....	53
 Bab IV Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah	
A. Pemahaman Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah.....	54
1. Pemahaman Anak Usia 3 – 4 Tahun terhadap TTD	54
2. Pemahaman Anak Usia 4 – 5 Tahun terhadap TTD	68
3. Pemahaman Anak Usia 5 – 6 Tahun terhadap TTD	79
B. Perkembangan Pemahaman TTD Anak Usia Prasekolah terhadap TTD Kaitannya dengan Kesantunan	93
C. Penerbitan Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah	96
1. Penerbitan TTD Anak Usia 3 – 4 Tahun.....	97
2. Penerbitan TTD Anak Usia 4 – 5 Tahun.....	103
3. Penerbitan TTD Anak Usia 5 – 6 Tahun.....	112
D. Perkembangan Penerbitan TTD Anak Usia Prasekolah Kaitannya dengan Kesantunan.....	120
 Bab V Penutup	
A. Simpulan	124
B. Saran.....	129
 Daftar Pustaka	131
Lampiran 1. Pemahaman Anak terhadap TTD Kategori Usia 3 – 4 Tahun.....	135
Lampiran 2. Pemahaman Anak terhadap TTD Kategori Usia 4 – 5 Tahun.....	139
Lampiran 3. Pemahaman Anak terhadap TTD Kategori Usia 5 – 6 Tahun.....	142
Lampiran 4. Penerbitan TTD Anak Usia 3 – 4 Tahun	145
Lampiran 5. Penerbitan TTD Anak Usia 4 – 5 Tahun	152
Lampiran 6. Penerbitan TTD Anak Usia 5 – 6 Tahun	158

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.1.	Fokus Penelitian	7
2.1.	Komponen Tindak Tutur (<i>Speech Act</i>)	22
2.2.	Ringkasan Perkembangan Tindak Tutur	24
3.1.	Metode Padan	51

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap Tindak Tutur Direktif (TTD), mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, dan mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan TTD anak usia prasekolah tersebut dengan kesantunan.

Kajian teori yang mendukung penelitian ini adalah teori tentang perkembangan pragmatik anak, teori tentang tindak tutur, teori tentang tindak tutur direktif, dan teori tentang kesantunan.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyediaan data. Data yang dimaksud adalah bentuk percakapan yang mengandung tindak tutur direktif. Tahap kedua adalah analisis data dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode yang menggunakan mitra wicara sebagai penentunya. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data. Pada penelitian ini data disajikan secara informal.

Pada penelitian ini subyek penelitian dikelompokkan dalam tiga kelompok usia yaitu: 1) kelompok usia 3 – 4 tahun, 2) kelompok usia 4 – 5 tahun, dan 3) kelompok usia 5 – 6 tahun. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanggapi atau merespon TTD, anak usia prasekolah melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan atau menolak. Dalam mengiyakan atau menyetujui TTD anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap TTD, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Perkembangan pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD kaitannya dengan kesantunan menunjukkan adanya penggunaan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif yaitu melalui penolakan tidak langsung dengan alasan dan penolakan tidak langsung dengan alternatif.

Hasil penelitian untuk penerbitan TTD anak usia prasekolah menunjukkan bahwa ada dua tipe dasar yang muncul yaitu tipe memerintah dan melarang. Tipe memerintah sendiri kemudian dipilah menjadi 5 kategori yaitu: 1) kategori memerintah, 2) kategori meminta, 3) kategori mengajak, 4) kategori menasihati, dan 5) kategori mengkritik. Sedangkan tipe melarang dipilah kedalam dua kategori yaitu kategori melarang dan kategori mencegah. Perkembangan penerbitan TTD kaitannya dengan TTD menunjukkan bahwa untuk menyampaikan direktif anak menggunakan strategi kesantunan direktif sebagaimana teori Brown dan Levinson yaitu dengan: 1) menunjukkan pesimisme, 2) ujaran berpagar, dan 3) meminimalkan paksaan. Pada usia 5 – 6 tahun selain tiga strategi tersebut, mulai muncul bentuk strategi penghormatan dan permintaan maaf.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, pemahaman, penerbitan, Tindak Tutur Directive (TTD), kesantunan.*

ABSTRACT

Yuniarti: Preschool Children's Competence on Directive Speech Act (A Case Study on "Anak Cerdas" Playgroup P2PNFI Regional 2 Semarang). Thesis: Post Graduate Programme Diponegoro University, 2010.

This research aims to identify the realization of preschool children's comprehension on Directive Speech Act (DSA), to identify the realization of preschool children's production on DSA, and the interrelatedness between preschool children's comprehension and production on DSA and politeness.

This research is based on the theory of children's pragmatic development, speech act theory, directive speech act theory, and theory of politeness.

This research is carried out in three steps. The first step is providing the data. The conversations contain DSA used as the data. The second step is analyzing the data. The data is analyzed by using pragmatic identity method which shows the speakers' meaning based on the hearers' responses. The third step is presenting the result of data analysis. In this research, the result of the data analysis is presented informally.

The subjects of the research are divided into three age groups: 1) 3 – 4 years old children, 2) 4 – 5 years old children, and 3) 5 – 6 years old children. This research uses the purposive sampling to select the subjects of the research.

The result of the research shows that in comprehending the DSA, the preschool children use two basic forms; agreeing and disagreeing or refusing. The result of the study shows that in agreeing the DSA, the preschool children may produce utterance (give verbal responses) or do not produce utterance (nonverbal responses). Thus, in refusing the DSA, the preschool children may give verbal responses or nonverbal responses. The development of children comprehension on DSA shows that there are some strategies to minimize the threat toward negative face by using indirect refusal statement; those are giving reasons and giving alternatives.

The result of the study on preschool children production on DSA shows that there are two basic types of DSA, those are: ordering and prohibiting. The ordering type is classified into five categories: 1) ordering, 2) requesting, 3) inviting, 4) suggesting, and 5) criticizing. Meanwhile the prohibition type is classified into two categories; prohibiting and preventing. The development of the preschool children on producing DSA and its interrelatedness with the politeness shows that the preschool children use some directive politeness strategies (based on the theory of Brown and Levinson on politeness) those are: 1) showing pessimism, 2) using hedges, and 3) minimizing the pressure. Meanwhile, giving respect and apologizing strategies appear in the age of 5 – 6 years old.

Keywords: *preschool children, comprehending, producing, directive speech act (DSA), politeness.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer:2003). Lebih lanjut Chaer (2003) menyatakan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk proses performansi.

Kompetensi tersebut meliputi; komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantis, yang tidak berdiri terpisah tetapi berlangsung secara beriringan sesuai dengan perkembangan usia anak (Chaer, 2003:168). Sejalan dengan pemikiran tersebut, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan usianya dalam memperoleh kemampuan berbahasanya, anak lampau tahap-tahap yang masing-masing tahapan meliputi ketiga komponen tersebut.

Selanjutnya menurut Chaer (2003:167), proses performansi sendiri memiliki dua tahap, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan

melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri. Kedua proses ini selanjutnya menjadi kompetensi linguistik kanak-kanak.

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Dardjowidjojo (2000) selanjutnya menyebutnya dengan pemakaian bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Dalam penelaahannya, pragmatik meliputi aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech (1991) dalam Nadar (2009)). Mitra tutur berarti orang yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud penutur mengungkapkan sesuatu, sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk suatu tindak tutur.

Kaitannya dengan seorang anak-anak, mitra tutur berarti orang lain yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud anak-anak tersebut mengucapkan sesuatu dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut. Sementara itu, kaitannya dengan performansi kemampuan anak meliputi kemampuan memahami dan kemampuan penerbitan bahasa. Kemampuan memahami adalah kemampuan seorang anak dalam

mempersepsi kalimat-kalimat yang didengarnya. termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami tindak tutur.

Menurut Austin (1955) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1975) ketika seseorang berbicara, ia tidak melulu mengucapkan sebuah ujaran tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Teori ini kemudian dikenal sebagai *Speech Act* (Tindak Tutur). Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Austin menggolongkan teori tindak tutur (*speech act*) menjadi tiga yaitu: *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*.

Searle (1975) dalam Trosborg (1994:14), selanjutnya mengklasifikasi tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu: *representatives*, *directives*, *expressives*, *commissives* dan *declaration*. Jenis tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur dimana penutur menginginkan mitra tutur mempercayai ujarannya. Jenis tindak tutur direktif adalah usaha dimana penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diujarkannya. Sementara jenis tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengandung janji bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan di masa datang, sementara jenis tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi psikologis atau apa yang ada di dalam benak penutur yang nantinya berpengaruh pada mitra tutur. Jenis tindak tutur yang terakhir yaitu tindak tutur deklarasi berfungsi untuk menginformasikan kepada mitra tutur atau bahkan kepada publik tentang sesuatu hal dan kemungkinan berpengaruh pada kehidupan.

Kaitannya dengan anak-anak, tindak tutur terkait dengan kemampuan anak baik dalam hal kompetensi maupun performansi. Kompetensi anak terhadap tindak tutur berpengaruh pada performansinya, yaitu kemampuannya dalam memahami maksud tindak tutur, dan kemungkinan anak tersebut mampu memproduksi tindak tutur tersebut.

Pada anak usia pra sekolah (3 – 6 tahun), kompetensi dan performansinya terhadap tindak tutur tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Dardjowodjojo (2005) anak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam memperoleh bahasanya termasuk di dalamnya kemampuan pragmatik (tentu saja dengan tindak tuturnya).

Tindak tutur direktif (selanjutnya disebut TTD) yang berfungsi mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan seperti yang diujarkan penutur, tentu saja banyak dilakukan di sebuah *pre-school* (Kelompok Bermain). Di kelompok usia ini, tentu saja ada beberapa strategi TTD yang dilakukan oleh pendidik agar perintahnya lebih mudah dipahami oleh peserta didiknya dan tentu saja lebih mudah direspon oleh peserta didik agar melakukan sesuatu sesuai perintahnya.

Seperti halnya kemampuan anak dalam merespon atau memahami TTD, kemampuan menerbitkan atau kemampuan memproduksi TTD juga perlu diperhatikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana anak usia pra sekolah (3 – 6 tahun) memahami dan menerbitkan TTD dan kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

Setakat ini, penelitian tentang TTD memang sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti seperti strategi TTD dengan kesantunan berbahasa, TTD dengan Prinsip Kerja Sama dan sebagainya. Namun demikian penelitian tersebut lebih banyak menggunakan orang dewasa sebagai objek penelitiannya. Sementara penelitian mengenai tuturan direktif dengan objek anak-anak belum jamak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memfokuskan objeknya pada tuturan direktif anak-anak terutama anak usia pra sekolah (usia 3 – 6 tahun).

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain "*Anak Cerdas*" Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (P2PNFI) Regional II Semarang yang bertempat di Jl. Diponegoro No. 250 Ungaran Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang harus dijawab yaitu tentang realisasi bentuk pemahaman anak usia pra sekolah terhadap TTD, realisasi bentuk penerbitan TTD anak usia pra sekolah dan kaitan perkembangan pemahaman dan penerbitan tersebut dengan kesantunan.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD;
2. Mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah; dan
3. Mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan TTD anak usia prasekolah tersebut dengan kesantunan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis yang lain secara mendalam.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik atau pengasuh pra sekolah agar dalam membelajarkan peserta didiknya dapat melakukan strategi-strategi tindak tutur yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai penegasan terhadap judul penelitian di atas, penelitian ini membatasi isi atau lingkup dengan subyek penelitian TTD. Sedangkan obyek penelitiannya adalah anak usia pra sekolah dalam hal ini anak usia 3 – 6 tahun yang secara terminologi masuk dalam rentang anak usia dini. Data pada penelitian adalah data verbal atau aspek komunikasi berupa realisasi bentuk TTD yang diproduksi anak dan data non verbal berupa aspek interaksional yang terjadi akibat dari adanya aspek komunikasi. Sumber data diperoleh dari ujaran anak usia pra sekolah yaitu anak usia 3 – 6 tahun yang di kelompokkan ke dalam: 1) usia 3 – 4 tahun (Kelompok A), 2) usia 4 – 5 tahun (Kelompok B1), dan 3) usia 5 – 6 tahun (Kelompok B2). Data tersebut diambil hanya pada interaksi yang terjadi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Secara jelas gambaran fokus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Fokus Penelitian

Kelompok Usia	STRATEGI TTD				
	Aspek komunikatif Anak sebagai Penutur (Pt) (Penerbitan)		Aspek Interaksional Anak sebagai Mitra tutur (Mt) (Pemahaman)		
	Tindak Ilokusi	Efek Ilokusi	Tindak Perlokusi	Respon terhadap tindak perlokusi	Konsekuensi dari tindak perlokusi
Kelompok A	Dapat memproduksi TTD	Mempengaruhi mitra tutur (Mt) sesuai TTD.	Penutur (Pt) dalam hal ini pengasuh mempengaruhi Mt dalam hal ini anak didik.	Mt merespon dan menerima maksud Pt.	Mt melakukan tindakan sesuai perintah Pt.
Kelompok B1	Dapat memproduksi TTD	Mempengaruhi mitra tutur (Mt) sesuai TTD.	Penutur (Pt) dalam hal ini pengasuh mempengaruhi Mt dalam hal ini anak didik.	Mt merespon dan menerima maksud Pt.	Mt melakukan tindakan sesuai perintah Pt.

Kelompok B2	Dapat memproduksi TTD	Mempengaruhi mitra tutur (Mt) sesuai TTD.	Penutur (Pt) dalam hal ini pengasuh mempengaruhi Mt dalam hal ini anak didik.	Mt merespon dan menerima maksud Pt.	Mt melakukan tindakan sesuai perintah Pt.
--------------------	-----------------------	---	---	-------------------------------------	---

F. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Berdasarkan sumber data yang diambil penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik yang terjadi pada proses interaksi antara pengasuh dengan peserta didik dan antar peserta didik di Kelompok Bermain (*Play Group*).

Berdasarkan tujuannya dan data yang diperoleh penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Djajasudarma (1993:9) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Berdasarkan cara dan prosedur analisis datanya penelitian dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sejalan dengan Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1989:4) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Djajasudarma (1993:11) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara utuh. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam penelitian pragmatik makna suatu bahasa diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Anak Cerdas yang merupakan binaan Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (P2PNFI) Regional II Semarang yang berlokasi di Jl. Diponegoro no. 250 Ungaran, Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik pada Kelompok Bermain tersebut yang berjumlah 101 anak yang terbagi atas tiga kelompok umur yaitu kelompok 3 – 4 tahun (Kelompok A), kelompok 4 – 5 tahun (Kelompok B1) dan kelompok 5 – 6 tahun (Kelompok B2) dan pengasuh Kelompok Bermain tersebut yang berjumlah 10 (sepuluh) orang.

Sedangkan langkah kerja dari kegiatan penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data; data dikumpulkan berdasarkan hasil menyimak dan mencatat setiap konversasi linguistik antara penutur dan mitra tutur.

2. Pengolahan data; data diolah secara kualitatif yaitu dijabarkan dengan penjelasan-penjelasan tertentu.
3. Penyajian hasil pengolahan data; penyajian data dilakukan secara informal. yaitu data dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata.

Secara rinci bagian mengenai metode dan langkah kerja penelitian akan disajikan pada Bab III laporan penelitian ini.

G. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa anak, teori tindak tutur dan teori tindak tutur direktif. Teori pemerolehan bahasa anak diambil dari buku-buku psikologi perkembangan dan psikolinguistik. Sedangkan teori tindak tutur diambil dari buku-buku kajian pragmatik.

Menurut Ninio dan Snow (1996) dalam Dardjowidjojo (2000) pada pemerolehan pragmatik anak paling tidak perlu dikaji pemerolehan niat komunikatif (*communicative intents*) dan pengembangan ungkapan bahasanya, Pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala aturannya, dan pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa

ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Teori ini berangkat dari pemikiran John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin (1962) tentang tuturan performatif Searle (1975) mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur.

Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle (1975) antara lain: 1) *representatif* (asertif); 2) *direktif*; 3) *ekspresif*; 4) *komisif*; dan 5) *deklarasi*. Dari kelima jenis tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle tersebut penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif yaitu tindak tutur dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).

Secara rinci penjelasan mengenai landasan teori akan dijabarkan pada Bab II laporan penelitian ini.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini meliputi:

1. Anak usia prasekolah pada penelitian ini adalah anak usia 3 – 6 tahun yang sedang belajar di Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional 2 Semarang.
2. Pemahaman anak terhadap TTD; yaitu realisasi bentuk-bentuk tanggapan anak usia prasekolah dalam merespon atau menanggapi strategi tindak tutur direktif yang diujarkan oleh pengasuhnya. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada respon verbal maupun non verbal dari anak usia prasekolah terhadap TTD yang diucapkan oleh pengasuh maupun temannya.
3. Penerbitan TTD anak; yaitu kemampuan anak dalam merealisasikan bentuk tindak tutur direktif.
4. Tindak Tutur Direktif (TTD); yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut.
5. Kesantunan adalah ujaran yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif mitra tutur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Bagian ini mengemukakan hasil-hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian mengenai tindak tutur direktif dan pemerolehan bahasa anak. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tindak Tutur Direktif pada Bahasa Melayu oleh Evi Noviati (Tesis: Universitas Diponegoro Semarang tahun 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh masyarakat Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berkonstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan tersebut mengandung 9 makna yaitu: (1) perintah, (2) suruhan, (3) permohonan atau harapan (4) ajakan, (5) larangan, (6) pembiaran, (7) permintaan, (8) anjuran dan (9) '*menyule*'. Tuturan berkontruksi imperatif memiliki nilai kelangsungan yang lebih tinggi jika dibanding dengan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Hal ini menyebabkan tuturan berkonstruktif

deklaratif dan interogatif memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan berkonstruksi imperatif.

- b. Wujud kesantunan pemakaian tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi dua yaitu (1) wujud kesantunan berdasarkan ciri linguistik (kesantunan linguistik), dan (2) wujud kesantunan berdasarkan ciri nonlinguistik (kesantunan pragmatik). Kesantunan linguistik pada bahasa melayu dialek Sambas ditentukan oleh dua hal yaitu: (1) penggunaan penanda kesantunan dan (2) intonasi tuturan.
- c. Kesantunan pragmatik bahasa melayu dialek Sambas dapat diwujudkan dengan: (1) konstruksi deklaratif dan (2) konstruksi interogatif. Makna tuturan direktif dengan konstruksi deklaratif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi: (1) tuturan deklaratif untuk menyatakan ajakan, (2) suruhan, (3) persilaan, (4) larangan, (5) permohonan. Makna tuturan direktif dengan konstruksi interogatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terbagi menjadi: (1) tuturan interogatif untuk menyatakan perintah (2) ajakan, (3) tuturan permohonan dan (4) persilaan.

2. Strategi Komunikasi Anak Usia Prasekolah di TK Al Fatah oleh Luluk Isani Kulup (Jurnal Linguistik: Universitas PGRI Adi Buana tahun 2009)

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia pra sekolah dengan obyek penelitian pada strategi komunikasi yang digunakan oleh anak usia pra sekolah. Penelitian ini menjadikan strategi komunikasi sebagai obyeknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah: 1) strategi penghindaran, 2) strategi parafrase, 3) strategi meminta bantuan, 4) strategi transfer bahasa, dan 5) strategi mimik.

Strategi komunikasi yang termasuk strategi penghindaran mencakup 1) strategi penghindaran topik dan 2) strategi penghindaran pesan. Pada strategi penghindaran topik ditemukan beberapa penghindaran yaitu: a) penghindaran kata, b) penghindaran imbuhan, c) penghindaran kata depan, dan, d) penghindaran bunyi. Sedangkan pada strategi penghindaran pesan ditemukan penghindaran kalimat yang mengakibatkan pesan tidak dapat disampaikan dengan baik oleh pembelajar. Disamping strategi penghindaran, ditemukan pula bentuk penambahan pada kata yang seharusnya tidak muncul ketika pembelajar bertutur

Pada strategi parafrase ditemukan dua tipe strategi yaitu: 1) strategi perkiraan dan, 2) strategi penciptaan kata baru, dan tidak ditemukan strategi penggunaan kata-kata yang tidak perlu. Pada strategi penciptaan kata ditemukan berbagai bentuk strategi yaitu penciptaan kata dengan memunculkan kata baru dan penciptaan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada akhir kata.

Pada strategi meminta bantuan yang digunakan oleh anak dengan teman sebayanya hanya ditemukan satu bentuk yaitu bentuk pertanyaan ‘apa itu?’ yang menanyakan kata yang tidak diketahuinya. Pada strategi transfer

bahasa percakapan antar anak sebaya ditemukan bentuk-bentuk imbuhan berupa akhiran dalam bahasa Jawa yang biasa disebut dengan ‘*penambang*’ (akhiran ‘*na*’ dan ‘*e*’). Di samping bentuk tersebut, ditemukan pula penggunaan kata dan kalimat Bahasa Jawa dalam tuturan anak ketika mereka berbahasa Indonesia. Sedangkan pada strategi mimik, ditemukan bahwa anak sering menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah dan tubuh ketika mereka sedang bercakap-cakap dengan teman sebayanya.

3. Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak: Satu Analisis Atas Kanak-kanak Berumur 3 tahun 3 bulan oleh Noor Aina Dani dan Radna Wismawati Muhibah bt Yahya Sawek (Jurnal Linguistik: Universiti Putra Malaysia tahun 2009)

Penelitian ini dilakukan terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak yang merupakan analisis atas kanak-kanak berumur 3 tahun 3 bulan. Hasil dari penelitian itu menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek penelitian tersebut mempunyai *Mean Length of Utterance* (MLU) yang melebihi rata-rata anak-anak seusianya berdasarkan teori *Brown's Stages of Development*.
- b. Kalimat yang diproduksi oleh subyek penelitian berubah-ubah mengikuti situasi dan bergantung pada fungsi yang hendak disampaikan.
- c. Penguasaan bahasa masih terikat pada bahasa holofrasa dan telegrafik.
- d. Frasa kerja dan frasa ajektifa merupakan frasa yang paling sering digunakan oleh subyek penelitian.

Sedangkan penelitian mengenai kompetensi TTD anak usia prasekolah belum ditemukan sehingga penelitian ini mencoba mengambil obyek dan subyek penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Landasan Teori

Konsep yang digunakan untuk melandasi penelitian ini meliputi: 1) Pengertian Anak Usia Dini (Prasekolah), 2) Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Dini (Prasekolah), 3) Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*), 4) Tindak Tutur Direktif, dan 5) Teori Kesantunan.

1. Anak Usia Dini (Usia Prasekolah)

Yusuf (2000:162) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2 – 6 tahun atau sering disebut sebagai usia Taman Kanak-kanak (TK). Masa ini diperinci lagi ke dalam dua masa, yaitu: 1) masa vital, karena pada usia ini individu menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, dan 2) masa estetik karena pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan.

Early childhood atau kadang dinamakan usia prasekolah adalah periode dari akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak menjadi makin mandiri, siap untuk bersekolah (seperti mulai belajar untuk mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf) dan banyak

menghabiskan waktu bersama teman. Selepas taman kanak-kanak biasanya dianggap sebagai batas berakhirnya periode ini.

2. Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Dini (Prasekolah)

Penguasaan bahasa meliputi beberapa tahap (Bloom,1998; Foley & Thompson;2002 dalam Santrock (2004)). Saat bayi menginjak usia kanak-kanak, pemahaman mereka terhadap sistem aturan bahasa mulai meningkat. Sistem aturan ini mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat, dan pragmatis (aturan penggunaan dalam *setting* sosial). (Santrock, 2004:71).

Pada usia prasekolah, kosakata berkembang lebih banyak. Mereka mempelajari konsep baru dan bagaimana mereka mengungkapkan konsep dengan kebahasaan. Pada usia 4 tahun, sintaksis mereka sudah menyerupai orang dewasa (Menyuk, 1977) dalam Deena K. Bernstein (1985:97). Pada saat yang sama mereka dapat menggunakan bahasa untuk bermacam fungsi: untuk memunculkan topik atau informasi baru (Bloom, Rocissano, & Hood;1976) untuk menggambarkan obyek, peristiwa, pengalaman, dan rencana (Moerk:1975) dan menggunakan bahasa untuk mendemonstrasikan, memberi perintah dan memberikan alasan (Tough;1977) dalam Deena K. Bernstein (1985:97).

Sejalan dengan Santrock, Dardjowidjojo (2003) mengungkapkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada seorang anak meliputi pemerolehan fonologi, pemerolehan morfosintaksis, leksikon, dan pemerolehan pragmatik.

Pada usia prasekolah perkembangan fonologi tidak hanya pada pemerolehan segmental (vokal, konsonan dan diftong) tetapi mulai juga muncul pemerolehan suprasegmental. Perkembangan suprasegmental terjadi pada tekanan kata dan intonasi.

Pada pemerolehan morfosintaksis, anak usia pra sekolah tidak hanya memperoleh kata dan frasa namun juga afiks yang menyertainya. Pada tahap ini pula perkembangan tata bahasa anak mulai muncul. Penelitian longitudinal Dardjowidjodo (2000) terhadap cucunya Echa, menunjukkan bahwa pada usia ini Echa sudah menguasai bentuk negatif, bentuk pasif, bentuk interogatif, dan beberapa aturan ketatabahasa yang lain. Pada usia ini anak juga telah memperoleh ujaran satu kata yang memiliki berbagai makna (*holofrastik*) dengan ciri sintaktik hanya terdiri atas satu kata, ujaran dua kata (*two words utterance*) atau sering disebut juga dengan ujaran telegrafik (*telegraphic speech*) dan ujaran lain yang lebih kompleks. (Dardjowidjojo, 2003:247 - 250).

Pada pemerolehan leksikon, Dardjowidjojo mengemukakan bahwa anak usia prasekolah sudah mengenal prinsip sini dan kini. Pada masa ini pula paling tidak seorang anak sudah menguasai tiga kata utama yaitu nomina, verba dan adjektiva. Pemerolehan kata sejalan dengan pemerolehan semantik (pemaknaan). Dalam hal penentuan makna, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, salah satu di antaranya adalah yang dinamakan *overextension* yang diterjemahkan menjadi penggelembungan makna. Beberapa fitur yang

digunakan oleh anak untuk pemaknaan kata adalah bentuk, ukuran, gerakan, bunyi dan tekstur (Dardjowodjojo,2003: 260 - 261).

Menurut Ninio dan Snow (1998) dalam Dardjowodjojo (2000) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas penggunaan bahasa (*language use*). Pragmatik bukan merupakan komponen tambahan dalam bahasa tetapi memberikan prespektif pada bahasa. Prespektif ini ditemukan pada tiap komponen. Dalam komponen fonologi, misalnya, orang dari daerah tertentu yang memiliki lafal khusus yang menjadi identitas dari asal-usulnya bisa saja mengubah dialeknya dalam suatu suasana yang lain agar identitas keasalannya tidak kentara. (Dardjowodjojo,2000:42).

Lebih lanjut Dardjowodjojo menyebutkan dalam tataran sintaksis pilihan kalimat dipengaruhi pula oleh unsur pragmatik. Pada tataran semantik orang cenderung memilih makna yang positif dalam menunjukkan sesuatu. Secara tidak langsung, anak mau tidak mau harus belajar untuk menggunakan prespektif pragmatik dalam setiap bahasa yang diproduksinya. Karena pragmatik merupakan bagian dari perilaku bahasa maka penelitian terhadap pemerolehan bahasa perlu pula menelusuri paling tidak mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya. (Dardjowidjojo,2000: 43).

Yusuf (2000:119 – 120) mengemukakan, dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan empat tugas pokok yang saling berkaitan. Keempat tugas pokok perkembangan bahasa itu adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata anak secara lambat pada dua tahun pertama, kemudian berkembang sangat cepat pada usia prasekolah.
- c. Penyusunan kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata menjadi kalimat umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia.
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengarnya .

Menurut Ninio dan Snow (1996:11) dalam Dardjowidjojo (2003:266) pada pemerolehan pragmatik beberapa hal yang perlu dikaji antara lain:

- a. Pemerolehan niat komunikatif (*communicative intents*) dan pengembangan ungkapan bahasanya.
- b. Pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala aturannya.
- c. Pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.

Salah satu bentuk yang umum dipelajari orang dalam mengkaji kemampuan pragmatik anak adalah dengan menganalisis percakapan yang dibuat oleh anak dengan orang dewasa atau anak lain. Seorang anak tidak hanya menguasai aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya, tetapi juga harus menguasai bagaimana bentuk tersebut digunakan dalam

berkomunikasi. Anak tidak hanya harus menguasai makna kalimat saja tetapi juga dampak ilokusionernya (*illocutionary force*). (Dardjowidjojo,2000:277).

Sejalan dengan perkembangan pragmatiknya, perkembangan tindak tutur merupakan bagian penting dalam perkembangan pragmatik seorang anak. Dalam berkomunikasi dengan orang orang lain anak sudah mulai menggunakan tiga komponen dalam teori tindak tutur yaitu: 1) lokusi, 2) ilokusi, 3) perlokusi. Komponen tersebut digambarkan oleh Hoff (2001:261) sebagai berikut:

Tabel 2.1. Komponen Tindak Tutur (*Speech Act*)

Komponen	Definisi	Contoh
Daya ilokusi	Maksud ujaran	Meminta, berjanji, menyatakan
Lokusi	Bentuk ujaran	Kalimat berita, kalimat perintah
Perlokusi	Efek	Mematuhi perintah, memberi perhatian.

Berdasarkan perkembangan teori tindak tutur dan perkembangan bahasa anak, Bates dan kawan-kawan (1975) dalam Hoff (2001: 266-267), mengemukakan tiga fase: **perlokusi, ilokusi, lokusi**.

- a. Memiliki efek (*having effect*). Pada fase pertama ini atau disebut sebagai fase perlokusi, bayi memiliki efek terhadap mitra tuturnya tetapi sinyal-sinyal yang dikeluarkan tidak memiliki maksud apapun. Pada saat fase ini, seorang ibu seperti melihat sang anak tertarik dengan objek yang

diperlihatkan sang ibu, namun demikian bayi tersebut sedang tidak berusaha berkomunikasi dengan sang ibu.

- b. Memiliki maksud (*Having intentions*). Pada tahap kedua, atau disebut tahap ilokusi, anak mulai memperlakukan sikap atau tingkah lakunya untuk berkomunikasi. Bates (1975) menemukan tindakan anak tersebut memiliki fungsi:

- 1) *Protoimperatif* – memerintah: menggunakan objek tertentu yang memiliki efek ilokusi dan perlokusi sehingga orang dewasa di sekitarnya menuruti perintahnya.
- 2) *Protodeklaratif* – anak menggunakan objek tertentu untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya. Dia menggunakan *gesture* tertentu untuk memberitahukan sesuatu ke orang dewasa di sekitarnya dengan objek tersebut.

- c. Menggunakan tanda-tanda konvensional (*Using conventional signals*). Tahap ketiga atau disebut juga dengan tahap lokusi. Tahap tindak tutur dimulai ketika anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pertama-tama mungkin anak menggunakan bunyi (dekutan atau celotehan) (Dardjowidjojo:2000) sebagai bentuk lokusinya, kemudian dengan kata pertamanya selanjutnya dengan kalimat kompleksnya.

Secara ringkas tahapan atau fase perkembangan tindak tutur anak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2. Ringkasan Perkembangan Tindak Tutur (*Speech Act Development*) (Hoff, 2001:268)

Fase Pertama: Perlokusionari	Usia (lahir – 10 bulan)	Tingkah laku telah ada tetapi tanpa maksud komunikasi.
Fase Kedua: Ilokusionari	10 – 12 bulan	Tingkah laku menjadi alat untuk mencapai tujuan tetapi tidak menggunakan bentuk kebahasaan tertentu
Fase ketiga: Lokusionari	12 bulan ke atas	Tingkah laku memiliki tujuan komunikasi dan juga menggunakan bentuk kebahasaan tertentu.

Penelitian pada perkembangan bahasa anak telah menunjukkan bahwa: (1) anak telah memiliki sejumlah maksud komunikasi tertentu sebelum mereka dapat mengekspresikan maksudnya tersebut dengan bahasa, (2) tidak hanya bahasa yang berkembang tetapi fungsi komunikasi dari bahasa tersebut juga telah berkembang. (Hoff, 2001:269).

3. Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*)

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1955). Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif

dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan. (Austin, 1955:5).

Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu:

- a. *Lokusi*, yaitu semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran tersebut. Misal ada orang berkata “*saya haus*” artinya orang tersebut mengatakan *dia haus*.
- b. *Ilokusi*, yaitu tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud. Jadi ketika ada kalimat “*saya haus*” dapat memiliki makna *dia haus* dan minta minum.
- c. *Perlokusi*, adalah efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat “*saya haus*” maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambilkan minum.

Sedangkan piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi disebut sebagai (*Illocutionary Force Indicating Device*, atau IFID/piranti daya ilokusi) adalah adanya kata kerja (*verb*), kata kerja tersebut disebut sebagai kata kerja performatif (*performative verbs*).

Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif Searle (1969) mengembangkan hipotesa bahwa

setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle (1969) antara lain:

- a. *representatif* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukan, menyebutkan).
- b. *direktif*, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c. *ekspresif*, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- d. *komisif*, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e. *deklarasi*, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Selain lima jenis ujaran menurut Searle, Parker (1986) menyebutkan tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Parker (1986) memberi contoh tuturan "*Bring me my coat*" menunjukan suatu tindakan ilokusioner, yaitu meminta, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan *Bring me my coat* merupakan tindak tutur langsung.

Tuturan ini berbeda dengan tuturan "*Could you bring me my coat?*" tuturan ini merupakan tindak ilokusioner bertanya, namun secara tidak langsung tuturan ini juga merupakan tindak ilokusioner meminta sehingga secara tidak langsung tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung (dalam Nadar, 2009:17 - 18).

Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaktiknya. Sebagai contoh kalimat:

- (1) *Bumi ini bulat*; kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.
- (2) *Jam berapa ini?*; kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.
- (3) *Kirimkan surat ini segera!*; kalimat ini merupakan kalimat perintah yang memiliki fungsi untuk menyuruh, mengajak meminta seseorang melakukan sesuatu.

Dengan kata lain tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan pada tindak tutur langsung di atas berbeda dengan tuturan tindak tutur tak langsung, seperti pada contoh berikut:

- (4) *Dapatkah kamu mengambilkan buku itu?*
- (5) *Aku sudah tiga hari tidak makan.*

Kedua tuturan di atas memiliki makna yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Pada tuturan (4) modus kalimatnya adalah kalimat tanya,

namun maknanya memerintah, sedangkan pada tuturan (5) modus kalimatnya adalah kalimat berita, namun maknanya adalah meminta.

4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

Lebih lanjut Searle (1969) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif). Menurut Searle pula, realisasi direktif tidak langsung itu ada enam kategori seperti: *Can you pass the salt? Are you going to pass the salt? I would like you to pass the salt* dan sebagainya. (contoh tuturan terdapat dalam Gunarwan, 2007).

Sedangkan Leech (1983:327) menyatakan bahwa fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat dan biasanya berkonstruksi: Subject – **Verb (O) ---- that X or S Verb O to Y**. Dengan S sebagai subyek dan O sebagai obyek dan '*that X*' merupakan klausa yang *nonindikatif*, dan '*to Y*' adalah klausa infinitif: misalnya *ask* (meminta), *beg*

(memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang) *recommend* (menganjurkan), *request* (memohon).

Sementara itu Vandervaken (1990) mendata direktif dalam Bahasa Inggris sebagai berikut:

Direct, request, ask, question, inquire, interrogate, urge, encourage, discourage, solicit, appeal, petition, invite, convene, convoke, beg, supplicate, beseech, implore, entreat, conjure, pray, insist, tell, instruct, demand, require, claim, order, command, dictate, prescribe, enjoin, adjure, exorcise, forbid, prohibit, interdict, proscribe, commission, charge, suggest, propose, warn, advise, caution, alert, alarm, recommend, permit, allow, authorize, consent, invoke, imprecate, and intercede.

Bach dan Harnish (1979) dalam Ibrahim (1992:27) menyatakan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Selanjutnya Bach dan Harnish dalam Ibrahim (1992: 28-33) mengategorikan direktif ke dalam enam kategori utama yaitu: 1) *Requestives* (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), 2) *Questions* (bertanya, menyelidik, menginterogasi), 3) *Requirements* (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan), 4)

Prohibitives (melarang, membatasi), 5) *Permissives* (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), dan 6) *Advisories* (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong).

Rahardi (2000:93—117) dan Lapoliwa (1990:234) dalam Nadar (2009:73—74) menuliskan kontruksi ujaran direktif baik langsung maupun tidak langsung sebagai berikut:

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Misalnya:
”*Ringkas karangan ini!*”
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Misalnya:
”*Coba ringkas karangan ini.*”
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Misalnya: ”*Tolong ringkas karangan ini.*”
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan. Misalnya: ”*Aku mohon kamu bersedia meringkas karangan ini.*”
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan. Misalnya:
”*Ayo, ringkas karangan ini sekarang juga!*”
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Misalnya:
”*Malam ini kamu meringkas karangan ini ya?*”
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan. Misalnya: ”*Ringkaslah karangan ini dengan baik.*”

- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan.
Misalnya: *"Silakan karangannya diringkaskan."*
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.
Misalnya: *"Mari kita ringkas karangan ini bersama-sama."*
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ijin.
Misalnya *"Bolehkah saya meringkas karangan ini."*
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.
Misalnya *"Karangannya boleh diringkaskan sekarang."*
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Misalnya
"Jangan meringkas karangan itu."
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Misalnya
"Saya mengharapkan ringkasan karangan ini cepat selesai."
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan. Misalnya
"Kena, kau!"
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif selamat. Misalnya
"Selamat ya atas prestasimu."
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Misalnya
"Sebaiknya ringkasannya dikerjakan sekarang saja akan lebih baik."
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *"ngelulu"*.
Misalnya: *"Tidak usah belajar, nonton TV saja terus sampai pagi."*

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah TTD. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan TTD

tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap TTD yang diungkapkan oleh penutur.

Rubin (1983:12 – 13) dalam Nadar (2009) menyatakan bahwa paling sedikit ada delapan cara penolakan antara lain:

- a. Berdiam diri, tidak memberikan tanggapan.
- b. Menawarkan suatu alternatif: *Susi lebih bagus dari pada saya..*
- c. Penundaan: *Bagaimana kalau lain kali saja.*
- d. Menyalahkan orang lain: *Suami saya tidak mengijinkan.*
- e. Menghindari penolakan langsung: *Sebenarnya menarik, tapi...*
- f. Memberi tanggapan yang tidak spesifik; *Insya Allah.*
- g. Mengungkapkan alasan: *Saya ada ujian hari ini.*
- h. Menyatakan bahwa suatu tawaran atau ajakan kurang baik: *Rencana itu tidak terlalu bagus.*

Sedangkan Takahashi, Beebe and Uliss-Weltz (1999) dalam Nadar (2009) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk menolak suatu ajakan atau perintah yaitu:

- a. Penolakan Langsung: yaitu penolakan langsung dengan menggunakan kata penolakan atau pernyataan yang menunjukkan ketidakmauan atau ketidakmampuan.
 - 1) Menggunakan kata penolakan seperti: *tidak, jangan.*

2) Menggunakan pernyataan ketidakmauan atau ketidak mampuan seperti:

tidak perlu, tidak ingin, lupakan , tidak dapat, tidak mau.

b. Penolakan Tidak Langsung

1) Pernyataan penyesalan; *saya menyesal, jadi malu.*

2) Pernyataan maaf, alasan, keterangan: *maaf masih ada yang harus saya kerjakan.*

3) Pernyataan alternatif: *Anda boleh datang besok saja.*

4) Mengkondisikan penerimaan waktu sekarang atau waktu lampau.
Kalau dia datang saya akan datang.

5) Memberikan janji untuk menerima lain waktu; *mungkin lain kali saja*

6) Pernyataan prinsip: *Suami saya tidak mau menerima hadiah.*

7) Pernyataan filosofis: *Satu dibantu, semua dibantu.*

8) Menerima pernyataan namun sebenarnya menolak: *kami akan pertimbangkan lagi.*

9) Berusaha mempengaruhi lawan bicara untuk tidak melakukan: *Anda tahu konsekuensi dari perbuatan Anda.*

10) Penghindaran

a) Verbal

(1) Mengalihkan pembicaraan

(2) Mengajak bercanda

(3) Mengulang sebagian dari pertanyaan atau pernyataan; *Pinjam uang ya?*

(4) Penundaan: *Kalau lain kali saja bagaimana?*

(5) Pagar: *Saya tidak yakin tentang masalah ini.*

b) Non verbal

(1) Diam

(2) Ragu-ragu

(3) Gerakan fisik

c. *Adjunct*: ungkapan tambahan, namun tidak dapat berdiri sendiri sebagai penolakan.

1) Pernyataan pendapat yang positif/persetujuan: *Idenya bagus, tapi...*

2) Pernyataan empati atau pengertian: *Saya tahu Anda berada dalam situasi sulit.*

3) Berhenti sejenak: *ehmm..*

4) Apresiasi: *Terima kasih.*

5) Sapaan: *Eh..Pak.*

6) Pernyataan kesopanan: *Anda baik sekali.*

5. Teori Kesantunann

Beberapa linguist memaparkan teori kesantunan. Seperti Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1987) dan Leech (1983). Penelitian ini menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai alat untuk menganalisis kesantunan yang ada pada tindak tutur direktif.

Menurut Brown dan Levinson, teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain (dalam Yule:1996). Dikatakan oleh Brown dan Levinson bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan (*Face Threatening Act*).

Menurut Brown dan Levinson sebuah tindak ujaran atau tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka yang disebut sebagai *face-threatening act* (FTA). Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, kesantunanpun dibagi dua yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).

Brown dan Levinson dalam Nadar (2009) merangkum beberapa tindakan yang melanggar muka negatif meliputi:

- a. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan.
- b. Ungkapan mengenai tawaran atau janji.
- c. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan.

Tindakan yang mengancam muka positif lawan meliputi:

- a. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.
- b. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.
- c. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan.
- d. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur.
- e. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mebgindahkan perasaan lawan tutur.
- f. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfir yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur.
- g. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur.
- h. Ungkapan yang menunjukan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada pertemuan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak.

Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Oleh karena itu Brown dan Levinson memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun.

Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif antara lain:

- a. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; *"Wah, rambut baru ya?bagus sekali. Eh, boleh pinjam printer tidak?"*
- b. Melebuhkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur; *"Rumah anda benar-benar bersih sekali."*
- c. Meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur untuk terlibat dalam pembicaraan; *"Anda tahu maksud saya kan?"*
- d. Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok; *"Kamu mau membantuku kan, Sobat?"*
- e. Mencari persetujuan lawan; *"Benar tidak, ide itu luar biasa."*
- f. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur; *"Ya, idemu cukup bagus."*
- g. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur; *"Ya aku tahu, pasti sakit sekali rasanya kan?"*
- h. Membuat lelucon; *"Wah, kuenya pahit kalau cuma sedikit."*

- i. Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur; “*Aku tahu kamu tidak suka nonton film, tapi film ini bagus. Tontonlah.*”
- j. Membuat penawaran dan janji; “*Kapan-kapan saya mampir.*”
- k. Menunjukkan rasa optimisme; “*Saya yakin kamu pasti dapat dipercaya.*”
- l. Berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu; “*Ayo kita istirahat dulu sejenak.*”
- m. Memberikan dan meminta alasan; “*Bagaimana kalau kita ke pantai saja, lebih santai.*”
- n. Menawarkan suatu tindakan timbal balik; “*Saya akan meminjami kamu buku, kalau kamu juga mau meinjami aku majalahmu.*”
- o. Memberikan simpati pada lawan tutur; “*Kalau ada yang dapat aku bantu?*”

Sedangkan beberapa strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain:

- a. Pakailah ujaran tak langsung; “*Dapatkah engkau menolongku?*”
- b. Pakailah pagar (*hedge*); “*Aku agak ragu, tapi bisakah kau menolongku?*”
- c. Tunjukan pesimisme; “*Aku sebenarnya mau minta tolong sama kamu, tapi aku takut merepotkanmu.*”
- d. Minimalkan paksaan; “*Bolehkah aku merepotkanmu sebentar?*”
- e. Berikan penghormatan; “*Aku ingin minta tolong sama kamu, karena aku tahu kamu satu-satunya orang yang bisa saya mintai tolong dalam hal ini.*”

- f. Mintalah maaf; "*Sebelumnya aku minta maaf, tapi bisakah kamu menolongku?*"
- g. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar); "*Aku rasa setiap orang mengalami masa-masa sulit.*"
- h. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum; "*Keadaan ekonomi sekarang ini sungguh sulit.*"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik karena penelitian ini memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam penelitian pragmatik makna suatu bahasa diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Leech (1972) dalam Nadar (2009:2) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna yaitu *intended meaning* ‘makna yang diinginkan oleh penutur’ dan *interpreted meaning* ‘makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur’ yang ada dalam pikiran mitra dalam mengolah dan membuat interpretasi yang diperolehnya saat memperoleh informasi ketika sedang berkomunikasi.

Pada penelitian pragmatik tidak lepas dari istilah konteks. Mey (1998 dalam Nadar 2009:3 – 4) mendefinisikan konteks sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Sedangkan Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk tindak tutur direktif yang diterbitkan oleh anak usia pra sekolah maupun bentuk-bentuk tindak tutur direktif

yang dipahami oleh anak usia pra sekolah. Penelitian ini melibatkan pengasuh sebagai penutur dan anak sebagai mitra tutur maupun anak sebagai penutur dan pengasuh maupun temannya sebagai mitra tutur. Bentuk interaksi berupa komunikasi antara pengasuh dan anak tentu saja melibatkan konteks atau situasi tutur, sehingga jelaslah penelitian ini merupakan penelitian pragmatik.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara intensif yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong (2001:26). Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

B. Penyediaan Data

Tahapan penyediaan data adalah tahap mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Pada bagian penyediaan data ini dibahas mengenai data

dan sumber data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode dan teknik pengumpulan data.

1. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto,1995:9). Dalam analisis, data diolah untuk memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.. Sebagai bahan jadi data dapat diterjemahkan sebagai objek plus konteks. Data, pada hakikatnya adalah objek penelitian beserta konteksnya (Sudaryanto,1988:10 dalam Kesuma,2007:12). Pada penelitian bahasa, konteks data adalah satuan kebahasaan yang menyekitari objek penelitian.

Pada penelitian ini transkripsi data dilakukan secara ortografis karena data yang diperoleh dalam bentuk kalimat. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif (TTD) yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah dan TTD yang dapat direspon dipahami dan direspon dengan baik oleh anak usia prasekolah (Sudaryanto,1993:6)

Data diperoleh dari berbagai sumber yang disebut dengan sumber data. Sumber data dalam kajian linguistik menurut sifatnya dapat bersifat lisan dan tertulis. Dalam penelitian linguistik sumber data lisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur sewaktu berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data tulis diambil digunakan langsung teknik catat (Nadar:2009).

Sumber data pada penelitian ini adalah: 1) ujaran TTD yang terbitkan oleh anak usia pra sekolah (3 – 6 tahun) sebagai bahan kajian untuk

mengetahui penerbitan TTD anak usia pra sekolah dan 2) sumber data berupa ujaran TTD yang diujarkan oleh pengasuh untuk dijadikan dasar untuk mengkaji pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD tersebut.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, benda objek, peristiwa atau apapun yang menjadi objek dari survei. Populasi tidak selalu sama dengan penduduk: orang yang tinggal di wilayah geografis tertentu. Populasi ditentukan oleh topik atau tujuan survei. (Eriyanto: 2007).

Populasi pada penelitian ini adalah anak usia pra sekolah usia 3 – 6 tahun yang merupakan peserta didik pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang. Jumlah populasi 102 anak yang terbagi dalam 3 kelompok usia yaitu: 1) Kelompok A (usia 3 – 4 tahun), 2) Kelompok B1 (4 – 5 tahun), 3) Kelompok B2 (5 – 6 tahun). Kelompok A (usia 3 – 4 tahun) berjumlah 40 anak yang terbagi atas 4 kelompok (Wortel, Jeruk, Bayam dan Apel). Setiap kelompok terdiri atas 10 anak. Kelompok B1 (usia 4 – 5 tahun) terdiri atas 32 anak yang terbagi atas dua kelompok (Singa dan Harimau), masing-masing kelompok terdiri atas 16 anak. Sedangkan Kelompok B2 (usia 5 – 6 tahun) terdiri atas 30 anak yang terbagi ke dalam dua kelompok (Elang dan Rajawali), setiap kelompok terdiri atas 15 anak.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi subyek penelitian dan merepresentasikan populasi. Teknik sampling adalah teknik yang

digunakan untuk mengambil sampel (Eriyanto:2007). Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling / probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *nonrandom sampling/nonprobability sampling* (Gulo, 2002:83).

Random sampling adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Artinya jika elemen populasinya ada 100 dan yang akan dijadikan sampel adalah 25, maka setiap elemen tersebut mempunyai kemungkinan 25/100 untuk bisa dipilih menjadi sampel. Sedangkan yang dimaksud dengan *nonrandom sampling* atau *nonprobability sampling*, setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.

Di setiap jenis teknik pemilihan tersebut, terdapat beberapa teknik yang lebih spesifik lagi. Pada sampel acak (*random sampling*) dikenal dengan istilah *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, *systematic sampling*, dan *area sampling*. Pada *nonprobability sampling* dikenal beberapa teknik, antara lain adalah *convenience sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling*, *snowball sampling* (Gulo, 2002: 83 – 94).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yang secara spesifik dilakukan dengan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik di mana sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil

sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan tujuan tertentu dan peneliti menganggap sampel tersebut memiliki informasi yang cukup untuk pengumpulan data TTD (dilakukan secara *purposive*) diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Kelompok A (usia 3 – 4 tahun) yang menjadi sampel sebanyak 5 anak, 2) Kelompok B1 (usia 4 – 5 tahun) yang menjadi sampel sebanyak 5 anak, dan 3) Kelompok B2 (usia 5 – 6 tahun) yang menjadi sampel sebanyak 5 anak..

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah penyediaan dan pengklasifikasian data. Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto,1993:9).

Kesuma (2007:41 – 46) menjelaskan bahwa dalam kajian linguistik tahap penjarangan data, istilah lain dari pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa metode beserta teknik-tekniknya yaitu:

a. Metode Cakap

Dalam ilmu-ilmu sosial, metode cakap dikenal dengan istilah metode wawancara atau metode *interview*. Data yang dijarang melalui percakapan adalah data yang berasal dari bahasa lisan. (Kesuma, 2007:41). Disebut sebagai ”metode cakap” atau percakapan karena

memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto,1993:137). Metode cakap diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap bertemu muka dan teknik cakap tak bertemu muka.

- 1) Teknik Pancing; adalah upaya dari peneliti untuk membuat informan atau sumber data berbicara. Dengan tujuan untuk memperoleh data, peneliti dengan berbagai cara berusaha membuat agar informan mau mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian.
- 2) Teknik Cakap Semuka; adalah lanjutan dari teknik pancing. Penjarangan data lewat percakapan antara peneliti dan informan dapat dilakukan dengan bertemu langsung, tatap muka atau bertemu muka. Data yang diperoleh berupa data lisan. Dalam teknik ini percakapan dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitiannya yaitu memperoleh data sebanyak-banyaknya (Sudaryanto,1993:138).
- 3) Teknik Cakap Tak Bertemu Muka; teknik percakapan dapat pula dilakukan tanpa harus bertemu muka secara langsung, tidak bertemu muka, yaitu secara tertulis dalam bentuk kuesioner. Teknik ini dilakukan bila antara peneliti dan informan tidak dapat bertemu secara langsung.

b. Metode Simak

Metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode dengan cara ini disebut dengan metode simak atau metode observasi (Kesuma,2007:43). Teknik dasar pada metode ini disebut dengan teknik sadap sedangkan teknik lanjutannya disebut dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap.

- 1) Teknik Sadap; adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. (Kesuma,2007: 43).
- 2) Teknik Simak Libat Cakap; adalah teknik lanjutan dari teknik sadap. Penjaringan data dapat dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), entah secara aktif atau reseptif dalam pembicaraan (Kesuma,2007:44). Data yang diambil pada teknik ini adalah data lisan.
- 3) Teknik Simak Bebas Libat Cakap; adalah menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati (Sudaryanto,1988:4 dalam Kesuma,2007:44) Data yang diambil dalam teknik ini dapat berupa data dari sumber lisan dan tertulis.

c. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Selain menggunakan kedua metode (Cakap dan Simak) di atas, terdapat dua teknik lanjutan baik dari metode cakap maupun dari metode simak. Kedua teknik tersebut adalah teknik catat dan teknik rekam (Kesuma,2007:44)

Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat perekam seperti *tape recorder*, *camcorder*. Data yang dapat direkam adalah data yang berbentuk data lisan (Kesuma,2007:45). Yang perlu diperhatikan adaalah daalam proses perekaman harus dilakukan sewajar mungkin sehingga penutur sumber data tidak menyadari bahwa kegiatan percakapan tersebut sedang direkam (Sudaryanto,1988:4 dalam Kesuma, 2007:45)

Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau karena sebab tertentu perekaman tidak dapat dilakukan (Kesuma, 2007:45).

Pencatatan data dapat dilakukan dengan trankripsi fonetis (dengan menggunakan lambang-lambang fonetis), transkripsi fonemis (dengan menggunakan tandaa-tanda fonemis) dan transkripsi ortografis (dengan menggunakan ejaan) (Kesuma, 2007: 45 – 46).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat karena data yang diambil berupa data lisan. Peneliti menyimak setiap dialog subyek penelitian dengan lawan tuturnya baik pendidik maupun teman sekelompoknya. Selanjutnya peneliti mencatat hasil rekaman subyek penelitian ke dalam sebuah kartu data. Rekaman dan pencatatan data dilakukan saat interaksi di kelas dalam keadaan santai maupun saat bermain di luar.

C. Pemilahan Data

Pemilahan data dilakukan setelah data terjaring. Pengklasifikasian data dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Pengklasifikasian data harus dapat memberikan manfaat dan kemudahan dalam pelaksanaan analisis data (Kesuma, 2007:47).

Pada penelitian ini data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif, sehingga data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

D. Cara Analisis Data

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Metode analisis adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian (Sudaryanto, 1994:57 dalam Kesuma, 2007:47).

Sudaryanto (1993) mengelompokkan metode analisis data ke dalam dua jenis berdasarkan alat penentunya, yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penggunaan, metode analisis data yang dipilih harus sesuai dengan satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek analisis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis padan dengan alat penentunya adalah mitra wicara. Sehingga penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis. Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan mitra tutur sebagai penentunya.

Metode padan dipilih sebagai metode analisis data karena metode ini adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13).

Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan kebahasaan

yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13).

Sudaryanto (1993), berdasarkan alat penentunya mengelompokkan metode padan ke dalam lima jenis seperti pada bagan berikut ini:

Tabel 3.1. Metode Padan

No.	Alat Penentu	Nama Metode
1.	Referen	Referensial
2.	Organ Wicara	Fonetis Artikulatoris
3.	<i>Langue</i> lain	Translasional
4.	Tulisan	Ortografis
5.	Mitra Wicara	Pragmatis

Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis karena alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra wicaranya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara. Pada penelitian ini metode ini digunakan untuk mengidentifikasi TTD. Misalnya:

(1) *Budi, buanglah sampah ini!*

Kalimat (1) di atas dapat diidentifikasi sebagai kalimat perintah. Kalimat tersebut jika dituturkan dapat mengakibatkan mitra wicara (Budi) memunculkan reaksi menolak perintah atau menerima perintah. Metode yang digunakan untuk

mengidentifikasi kalimat tersebut adalah metode pragmatis kerana penentunya adalah mitra wicara (Budi).

E. Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah data dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan secara informal dan formal (Sudaryanto, 1993:43)

Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar (Kesuma, 2007:73). Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Selanjutnya untuk memudahkan, penyajian kaidah itu didahului dan/atau diikuti oleh penyajian yang bersifat informal.

Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penyajian ini, rumus atau kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Pada penelitian ini hasil analisis data disajikan secara informal karena analisis dilakukan secara kualitatif dengan uraian penjelasan kata-kata yang mudah dipahami.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup kegiatan penelitian meliputi:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional 2 Semarang yang beralamat di Jl. Diponegoro 250 Ungaran, Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan pengambilan data kebahasaan dilakukan di setiap ruang pembelajaran dan di luar kelas saat kegiatan *outing*.

2. Kurun Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Maret 2010. Pengambilan data dilakukan setiap hari Senin – Jumat pukul 07.30 – 11.00.

BAB IV

KOMPETENSI TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH

A. Pemahaman Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap 15 anak yang terbagi atas tiga kelompok usia yaitu Kelompok A (usia 3 – 4 tahun) sebanyak 5 anak, kelompok B1 (usia 4 – 5 tahun) sebanyak 5 anak dan kelompok B2 sebanyak (usia 5 – 6 tahun). Pada bagian ini, hasil penelitian akan menjelaskan pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD yang diujarkan oleh pengasuh maupun teman lain ketika sedang terjadi proses interaksi belajar di kelompok bermain tersebut. Pada bagian ini akan difokuskan pada tanggapan anak (tindak ilokusi dan perlokusi) terhadap TTD.

1. Pemahaman Anak Usia 3 – 4 Tahun terhadap TTD

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi TTD yang diujarkan oleh penutur (dalam hal ini anak sebagai mitra tutur). Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3 – 4 tahun dalam menanggapi TTD tersebut di antaranya dengan mengiyakan TTD tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau melakukan penolakan terhadap TTD yang diungkapkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tanggapan tersebut antara lain:

b. Mengiyakan

Tanggapan anak terhadap TTD dengan bentuk mengiyakan dilakukan dengan cara:

1) Mengiyakan tanpa ujaran (tindakan non verbal)

Pada tanggapan jenis ini, anak dengan serta merta melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang diujarkan dalam TTD oleh penutur, tanpa menerbitkan ujaran untuk menanggapi.

Bentuk-bentuk tindakan non verbal antara lain:

a) Diam

Tanggapan anak terhadap tindak tutur direktif dengan cara non verbal ini banyak dilakukan oleh anak usia 3 – 4 tahun. Umumnya mereka mengerti TTD yang diujarkan penutur, dan tanpa membantah mereka merespon secara positif maksud dari TTD yang diujarkan pengasuh. Hal ini dikarenakan bentuk TTD yang diujarkan memiliki daya ilokusi yang cukup kuat. Daya ilokusi disebut sebagai (*Illocutionary Force Indicating Device*, atau IFID/piranti daya ilokusi) adalah adanya kata kerja (*verb*). Seperti pada contoh ujaran berikut:

(1) *Kalau sedang berdoa tidak ada yang berbicara.* (Kode: Mt A.10)

Verba ujaran di atas memiliki daya yang cukup untuk membuat mitra tutur melakukan seperti yang diujarkan.

b) Mengikuti gerakan atau tindakan fisik penutur

Respon ini diberikan oleh anak untuk TTD yang berbentuk perintah untuk melakukan sesuatu. Pada usia ini, anak cenderung untuk lebih mudah meniru atau mengikuti suatu contoh perbuatan. Sehingga seringkali pengasuh memberikan contoh konkret dari maksud TTD yang diujarkan.

Sebagaimana contoh pada ujaran berikut:

(2) *Sekarang kita berdoa bersama-sama yuk!* (Kode: Mt.A.1)

TTD tersebut dilakukan oleh pengasuh sambil pengasuh melakukan gerakan mengangkat kedua tangan (posisi berdoa) sehingga dengan serta merta anak mengikuti gerakan tersebut.

c) Melakukan gerakan seperti yang diperintahkan

Tanggapan ini diberikan oleh anak untuk TTD yang mengandung makna agar anak melakukan suatu gerakan tertentu. Sebagaimana contoh ujaran berikut:

(3) *Tangan dilipat, mata dipejamkan.* (Kode: Mt.A.8)

Ujaran di atas mengandung maksud agar anak melakukan suatu gerakan tertentu yaitu melipat tangan dan memejamkan mata, sementara IFID yang ada pada ujaran tersebut (penanda berupa kata kerja) juga cukup kuat, sehingga anak dapat memahami TTD tersebut dengan baik.

d) Tersenyum

Respon ini diberikan oleh anak untuk TTD yang mengandung makna ajakan melakukan sesuatu yang terdengar menyenangkan. Misalnya pada contoh ujaran berikut:

(4) *Bagaimana kalau sekarang kita bermain jari-jari?*

(Kode: Mt.A.18)

Ujaran tersebut mengandung makna ajakan pada mitra tutur untuk melakukan suatu bentuk permainan dan anak mengiyakan dalam bentuk tindakan non verbal senyuman.

2) Mengiyakan dengan ujaran (tindakan verbal)

Bentuk tanggapan mengiyakan yang kedua adalah bentuk tanggapan mengiyakan dengan menerbitkan ujaran (tindakan verbal).

Bentuk tindakan verbal untuk mengiyakan antara lain berbentuk:

a) Ajakan kembali

Contoh bentuk mengiyakan secara verbal dengan ajakan kembali adalah sebagai berikut:

Konteks : Pengasuh mengajak anak berdoa bersama sebelum memulai kegiatan.

TTD : *Sekarang kita berdoa bersama!* (Kode: Mt.A.1)

Tanggapan : 1. *Yuuk!* (Kode: Mt.A.1)

2. *Ayo-ayo!* (Kode: Mt.A.1)

Pada bentuk TTD di atas pengasuh mengajak anak untuk berdoa bersama, kemudian ditanggapi oleh anak dengan ajakan pula. Anak mengajak rekan-rekannya sekaligus mengiyakan ujaran pengasuh.

b) Pertanyaan

Contoh mengiyakan dengan bentuk verbal berupa pertanyaan sebagai berikut:

Konteks : Pengasuh mengajak anak-anak ke ruang Sentra Seni.

TTD : *Ayo teman-teman sekarang kita ke Sentra Seni!*
(Kode: Mt.A.2)

Tanggapan : *Sekarang Bu?* (Kode: Mt.A.2)

Pada konteks di atas, anak menanggapi TTD yang diujarkan dengan menanyakan untuk mempertegas maksud TTD.

c) Jawaban pertanyaan

Contoh bentuk mengiyakan secara verbal berupa jawaban pertanyaan adalah sebagai berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak mengganggu teman yang lain.

TTD : *Bolehkah mengganggu teman?* (Kode: Mt.A.4.)

Tanggapan : *Tidak.* (Kode: Mt.A.4)

Pada konteks di atas sebenarnya pengasuh menyuruh anak untuk tidak mengganggu teman yang lain ketika temannya tersebut sedang melakukan suatu kegiatan. Bentuk TTD yang diujarkan adalah dengan bentuk pertanyaan (berupa TTD yang tidak langsung) kemudian ditanggapi oleh anak dengan menjawab pertanyaan.

d) Jawaban pertanyaan dan menyalahkan ke orang lain

Bentuk mengiyakan secara verbal dengan menjawab pertanyaan dan juga menyalahkan orang lain seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak mengganggu teman yang lain.

TTD : *Bolehkah mengganggu teman?* (Kode: Mt.A.4)

Tanggapan : *Tidak. Tadi Wira mengganggu terus.*
(Kode: Mt.A.4)

Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak untuk tidak mengganggu teman yang lain yang kemudian ditanggapi anak dengan menjawab pertanyaan dan menyalahkan orang lain.

e) Menawarkan bantuan

Bentuk tanggapan mengiyakan secara verbal dengan menawarkan bantuan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak mengambil sikat sendiri-sendiri.

TTD : *Teman-teman bisa mengambil sikat sendiri?*
(Kode:Mt.A.6)

Tanggapan : *Aku yang ambil.* (Kode:Mt.A.6)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak untuk mengambil sikat sendiri yang diujarkan dalam bentuk pertanyaan (ujaran tidak langsung), kemudian ditanggapi oleh anak dengan menawarkan bantuan untuk mengambilkan sikat.

f) Mengiyakan langsung dengan kata penerimaan

Bentuk mengiyakan secara verbal dengan menggunakan kata penerimaan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak membereskan mainan.

TTD : *Sehabis bermain bereskan mainan ya?*
(Kode:Mt.A.7)

Tanggapan : *Iya.* (Kode:Mt.A.7)

Pada konteks di atas, pengasuh menyuruh anak membereskan mainan, kemudian ditanggapi oleh anak dengan kata penerimaan langsung. Pada TTD di atas pengasuh menggunakan

ujaran yang berbentuk ujaran langsung dengan modus imperatif sehingga anak lebih mudah menanggapinya.

g) Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan

Bentuk mengiyakan secara verbal dengan pernyataan kemampuan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak pada kelompok *Apple* untuk duduk tenang mengikuti kegiatan.

TTD : *Bisakah Apple duduk tenang?* (Kode: Mt.A.5)

Tanggapan : *Bisa.* (Kode: Mt.A.5)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak-anak untuk duduk tenang. Pengasuh menggunakan kata tanya yang menunjukkan kemampuan (yaitu dengan kata 'bisa') sehingga dijawab oleh anak dengan menggunakan kata yang sama pula.

h) Menegaskan dan mendukung TTD

Bentuk mengiyakan TTD secara verbal dengan menegaskan dan mendukung TTD seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menginginkan anak agar mau berbagi makanan yang dibawa dari rumah.

TTD : *Kalau mau berbagi nanti temannya banyak lho*

(Kode: Mt.A.11)

Tanggapan : *Aku mau berbagi kok.* (Kode: Mt.A.11)

Pada konteks di atas pengasuh menggunakan ujaran yang tidak langsung. Bentuk TTD yang diungkapkan adalah formula saran. Namun demikian anak sudah dapat menanggapi dengan baik TTD tersebut dan mendukung apa yang diujarkan pengasuh.

i) Mendukung TTD disertai permintaan

Bentuk mengiyakan secara verbal dengan cara mendukung TTD disertai permintaan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh mengajak anak bermain jari-jari..

TTD : *Bagaimana kalau kita bermain jari-jari?*

(Kode: Mt.A.18)

Tanggapan : *Aku yang duluan.* (Kode: Mt.A.18)

Pada konteks di atas, pengasuh menggunakan kalimat tanya untuk mengungkapkan bentuk direktif yang ditanggapi oleh anak dengan bentuk permintaan atau persyaratan untuk mengiyakan TTD.

c. Menolak

Sebagaimana bentuk tanggapan mengiyakan, dalam menolak tanggapan juga dilakukan dalam dua bentuk yaitu menolak dengan ujaran (tindakan verbal) dan menolak tanpa ujaran (tindak non verbal).

1) Menolak dengan tindakan verbal

Bentuk penolakan yang dilakukan secara verbal pada kelompok usia ini dilakukan dalam beberapa hal, antara lain:

a) Penolakan langsung dengan menggunakan kata penolakan

Bentuk penolakan secara verbal dengan menggunakan kata penolakan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh mempersilakan anak-anak untuk minum..

TTD : *Sekarang teman-teman boleh minum.*
(Kode: Mt.A.14)

Tanggapan : *Aku nggak mau minum.* (Kode: Mt.A.14)

Pada konteks di atas, pengasuh sebenarnya mempersilahkan anak untuk beristirahat dan minum, kemudian ditanggapi oleh anak yang tidak ingin minum dengan menggunakan kata penolakan (ditandai dengan kata 'nggak').

b) Penolakan langsung dengan pernyataan ketidakmampuan

Bentuk penolakan secara langsung dengan menggunakan pernyataan ketidakmampuan seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak mulai melukis.
TTD : *Siapa yang sudah siap boleh mulai melukis.*
(Kode: Mt.A.13)
Tanggapan : *Aku nggak bisa nglukis.* (Kode: Mt.A.13)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak untuk mulai melukis namun ditanggapi dengan bentuk penolakan dengan menggunakan pernyataan ketidakmampuan (ditandai dengan kata 'nggak bisa').

c) Pernyataan penolakan tidak langsung dengan alasan

Bentuk pernyataan penolakan dengan menggunakan alasan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak-anak untuk bermain di luar karena lantai basah akibat hujan semalam..
TTD : *Sebaiknya tidak bermain di luar, lantainya basah. Semalam hujan.* (Kode: Mt.A.17)
Tanggapan : *Rumahku tidak hujan kok.* (Kode: Mt.A.17)

Pada konteks di atas pengasuh melarang anak untuk bermain di luar dengan alasan lantai basah akibat hujan semalam.

Dikhawatirkan anak-anak terpeleset. Namun demikian ada anak yang menolak dengan memberikan alasan bahwa semalam di rumahnya tidak terjadi hujan.

d) Pernyataan penolakan tidak langsung dengan alternatif

Penolakan secara verbal dengan penolakan langsung disertai alternatif terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak-anak untuk bermain di luar karena lantai basah akibat hujan semalam..

TTD : *Sebaiknya tidak bermain di luar, lantainya basah. Semalam hujan.* (Kode: Mt.A.17)

Tanggapan : *Aku mau main ayunan.* (Kode: Mt.A.17)

Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak untuk tidak bermain di luar karena lantainya basah, namun ada anak yang menolak dengan menggunakan alternatif untuk main ayunan karena memang walaupun tempatnya di luar, ayunan memiliki penutup sehingga menurut anak kemungkinan tidak basah.

2) Menolak dengan tindakan non verbal

Pada penelitian ini tindakan menolak secara non verbal muncul cukup sering. Beberapa tindakan non verbal yang dilakukan untuk menolak TTD antara lain:

a) Diam

Bentuk penolakan yang dilakukan dengan diam saja muncul beberapa kali. Misalnya pada contoh TTD berikut yang ditanggapi dengan diam saja.

Ayo buka jarinya, waktunya periksa kuku! (Kode: Mt.A.9)

Pada TTD di atas beberapa anak menolak membuka jarinya (karena takut ketauan kukunya panjang-panjang) dengan diam saja dan menutup erat jemarinya.

b) Gerakan fisik seperti meronta

Bentuk penolakan secara non verbal dengan gerakan fisik seperti meronta terlihat pada tanggapan pada TTD berikut:

Bu Dyah minta teman-teman bermain di dalam saja!

(Kode: Mt.A.3)

Pada saat pengasuh mengucapkan TTD tersebut, ada anak yang menolak dengan meronta ingin menghambur ke luar.

c) Tidak acuh

Bentuk penolakan secara non verbal dengan tidak acuh seperti pada contoh TTD berikut:

Sekarang kita berdoa bersama-sama yuk! (Kode: Mt.A.1)

Pada saat pengasuh mengucapkan TTD tersebut ada anak yang acuh tak acuh. Anak tersebut tidak tertarik mengikuti kegiatan tersebut.

d) Melakukan tindakan lain (mengalihkan kegiatan)

Bentuk penolakan secara non verbal dengan mengalihkan kegiatan antara lain pada TTD berikut:

Sehabis bermain, bereskan mainan ya! (Kode: Mt.A.7)

Pada saat pengasuh mengucapkan TTD tersebut ada anak yang mengalihkan kegiatan dengan terus bermain dan sesekali melihat ke luar.

Berdasarkan bentuk tanggapan di atas bentuk ujaran atau bentuk TTD yang diujarkan berpengaruh pada tanggapan atau respon dari anak. Bentuk ujaran yang berbentuk ujaran langsung (bermodus imperatif) lebih mudah untuk direspon oleh seorang anak dari pada bentuk formula saran. Jenis TTD berupa kalimat perintah memiliki daya perlokusi memerintah. Dilihat dari sudut pandang interaksi tindak tutur, kategori TTD yang bermodus imperatif ini merupakan tindak tutur literal dan langsung yang memiliki daya ilokusi yang kuat.

Kategori TTD bermodus imperatif memiliki piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi disebut sebagai (*Illocutionary Force Indicating Device*, atau IFID/piranti daya ilokusi) seperti adanya kata kerja (*verb*), kata kerja tersebut disebut sebagai kata kerja performatif (*performative verbs*). Seperti pada contoh ujaran berikut:

(1) *Sehabis bermain, bereskan mainan ya!* (Kode: Mt.A.7)

Ujaran tersebut ditandai dengan adanya kata kerja '*bereskan*' yang merupakan kata kerja imperatif (memerintah). Ujaran tersebut diucapkan secara langsung dan literal sehingga memudahkan anak dalam memahami maksud (tindak ilokusi) dari ujaran tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Dardjowidjojo (2005) bahwa tindak tutur langsung lebih cepat mengalami pemrosesan daripada tindak tutur yang tidak langsung.

2. Pemahaman Anak Usia 4 – 5 Tahun terhadap TTD

Sebagaimana kelompok anak usia 3 – 4 tahun, pada kelompok usia ini, pemahaman atas TTD dan tanggapan yang diberikan meliputi tanggapan berupa mengiyakan atau melaksanakan perintah sebagaimana ujaran TTD yang diucapkan oleh penutur dan menolak perintah.

a. Mengiyakan

Mengiyakan atau menuruti TTD yang diucapkan oleh penutur pada kelompok ini juga dilakukan dalam dua bentuk yaitu:

1) Mengiyakan secara verbal

Mengiyakan dalam bentuk verbal dilakukan dengan beberapa strategi antara lain:

a) Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan atau kesanggupan

Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk membuat lipatan sendiri.

TTD : *Teman-teman bisa membuat lipatan sendiri kan?* (Kode: Mt.B.4)

Tanggapan : *Bisa.* (Kode: Mt.B.4)

Pada konteks di atas pengasuh menyuruh anak dengan menggunakan bentuk kalimat tanya dengan penanda pernyataan kesanggupan (ditandai dengan kata 'bisa') sehingga ditanggapi oleh anak dengan menggunakan pernyataan kesanggupan pula.

b) Mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan

Mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan terdapat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak membantu Rafi mencari pensilnya.

TTD : *Mari teman-teman kita membantu Rafi mencari pensilnya!* (Kode: Mt. B1.3)

Tanggapan : *Di mana tadi jatuhnya?* (Kode: Mt.B1.3)

Pada konteks di atas, TTD pengasuh ditanggapi dengan mebuat pertanyaan penegasan.

c) Mengiyakan secara tidak langsung dengan alternatif (pilihan)

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan alternatif seperti pada contoh berikut ini:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak membuat peraturan permainan sebelum beraktifitas.

TTD : *Bu Zaki minta teman-teman membuat peraturan bermain dulu!* (Kode: Mt. B1.2)

Tanggapan : *Nggak boleh ganggu teman.* (Kode: Mt.B1.2)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak membuat peraturan permainan yang kemudian ditanggapi oleh anak dengan memberikan beberapa alternatif peraturan permainan.

d) Mengiyakan secara tidak langsung dengan permintaan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan permintaan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menyarankan anak untuk menyiram tanaman dengan ember.

TTD : *Pakai ember semprot aja. Dipakainya dua-dua!*
(Kode: Mt. B1.18)

Tanggapan : *Aku sama Rara* (Kode: Mt.B1.18)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak-anak menggunakan satu ember untuk berdua untuk menyiram tanaman, kemudian ditanggapi oleh anak dengan memilih pasangan.

e) Mengiyakan secara tidak langsung dengan penawaran

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan penawaran seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk mengambilkan penghapus.

TTD : *Bisa ambilkan penghapus tidak?* (Kode: Mt. B1.5)

Tanggapan : *Aku saja.* (Kode: Mt.B1.5)

Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak untuk mengambilkan penghapus kemudian ditanggapi oleh anak dengan menawarkan bantuan untuk mengambilkan penghapus tersebut.

f) Mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan/dukungan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan atau dukungan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak mengembalikan sandal ke rumahnya.

TTD : *Kalau memakai sandal harus dikembalikan ke tempatnya?* (Kode: Mt. B1.8)

Tanggapan : *Aku tadi sandalnya ditaruh rak.* (Kode: Mt.B1.8)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak mengembalikan sandal ke tempatnya dan ditanggapi oleh anak dengan memberikan dukungan atas TTD yang diujarkan oleh pengasuh.

g) Mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung namun juga menyalahkan orang lain terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk tidak menumpahkan cat.

TTD : *Nggak boleh menumpahkan catnya, nanti bajunya kotor!* (Kode: Mt. B1.12)

Tanggapan : *Itu Bu Zaki, Fari.* (Kode: Mt.B1.12)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak untuk tidak menumpahkan cat, namun ditanggapi dengan mrnunjukkan anak yang lain tidak mematuhi perintah pengasuh.

2) Mengiyakan secara non verbal

Bentuk-bentuk non verbal yang dilakukan untuk mengiyakan TTD dari penutur antara lain:

a) Diam saja

Mengiyakan dalam bentuk non verbal dengan cara diam saja misalnya terjadi pada tanggapan untuk TTD sebagai berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk menaruh tas di loker.

TTD : *Siapa yang tasnya belum ditaruh loker?* (Kode: Mt. B1.6)

Tanggapan : Diam saja karena tasnya sudah diletakkan di loker. (Kode: Mt.B1.6)

Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak untuk meletakkan tasnya di loker, kemudian ditanggapi anak tanpa melakukan tindakan verbal dengan mengikuti perintah pengasuh untuk menaruh tasnya di loker.

b) Gerakan fisik seperti duduk, memperhatikan.

Bentuk mengiyakan dengan gerakan fisik seperti duduk memperhatikan misalnya terjadi pada contoh TTD berikut:

Boleh duduk, kakinya boleh diselonjorkan. (Kode Mt.B1.13)

Pada TTD di atas ujaran tersebut memiliki penanda (IFID) yang jelas yaitu verba **duduk** di samping itu pengasuh memberi contoh tindakan yang dimaksud sehingga anak mengiyakan dengan cara melakukan gerakan fisik (dalam hal ini duduk) seperti yang diperintahkan pengasuh.

c) Melakukan tindakan seperti yang diperintahkan

Bentuk mengiyakan secara non verbal dengan melakukan tindakan seperti yang diperintahkan, misalnya terjadi pada bentuk TTD untuk melakukan suatu kegiatan. Bentuk TTD biasanya berbentuk ujaran langsung. Seperti pada contoh ujaran berikut:

Silakan boleh ambil manik-manik secukupnya, kita mulai meronce! (Kode: Mt.B1.14)

Pada konteks di atas, pengasuh menggunakan jenis TTD permissive atau mempersilakan dan anak menanggapi dengan melakukan tindakan seperti yang dimaksud dalam TTD.

b. Menolak

Sebagaimana mengiyakan sebuah TTD, dalam menolak TTD juga dilakukan dalam dua bentuk yaitu menolak secara verbal dan menolak secara non verbal.

1) Menolak secara verbal

Bentuk-bentuk penolakan secara verbal yang dilakukan anak pada kelompok usia ini antara lain:

a) Menolak secara langsung dengan pernyataan ketidakmampuan

Menolak secara langsung dengan pernyataan ketidakmampuan dapat dilihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak menyiapkan kertas gambar.

TTD : *Sekarang siapkan kertas gambarnya!* (Kode: Mt. B1.9)

Tanggapan : *Aku nggak bisa ngambil kertasku.* (Kode: Mt.B1.9)

Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak menyiapkan kertas gambar, namun ada anak yang menolak dengan membuat pernyataan ketidakmampuan.

b) Menolak secara tidak langsung dengan memberikan alasan

Menolak secara tidak langsung dengan memberikan alasan antara lain dijumpai pada TTD berikut ini:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk tidak main di tangga.

TTD : *Ingat tidak boleh main di tangga!* (Kode: Mt. B1.10)

Tanggapan : *Aku mau pipis.* (Kode: Mt.B1.10)

Pada konteks di atas pengasuh melarang untuk main di tangga, namun anak memberikan alasan bahwa di akan buang air di kamar mandi, yang kebetulan letak kamar mandi di dekat tangga.

c) Menolak secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain

Bentuk menolak secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak membersihkan air yang tumpah.

TTD : *Bagaimana kalau air yang tumpah kita bersihin bersama-sama?* (Kode: Mt. B1.16)

Tanggapan : *Aku nggak numpahin kok.* (Kode: Mt.B1.16)

Pada konteks di atas pengasuh menyuruh anak membersihkan air yang tumpah, namun salah satu anak menolak dan menyatakan bahwa orang lainlah yang telah menumpahkan air.

2) Menolak secara non verbal

Bentuk-bentuk penolakan secara non verbal yang muncul antara lain:

a) Diam

Bentuk penolakan secara non verbal dengan cara diam antara lain terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menyuruh anak mengambilkan penghapus.

TTD : *Bisa ambilkan penghapus tidak?* (Kode: Mt. B1.5)

Tanggapan : Tidak beranjak, diam saja. (Kode: Mt.B1.9)

Pada konteks di atas pengasuh menyuruh anak mengambilkan pengasuh, namun ada anak yang tidak ingin membantu pengasuh mengambilkan penghapus dengan tindakan non verbal diam.

b) Tindakan atau gerakan fisik lain seperti sibuk sendiri, mengganggu yang lain, berlari-lari.

Penolakan secara non verbal dengan melakukan tindakan lain seperti mengganggu yang lain muncul cukup sering di usia ini, seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menyuruh anak mengembalikan sandal ke rak sepatu/sandal.

TTD : *Kalau memakai sandal harus dikembalikan ke tempatnya!* (Kode: Mt. B1.8)

Tanggapan : Berlari-larian, tetap memakai sandalnya.
(Kode: Mt. B1.8)

Pada konteks di atas pengasuh menyuruh anak untuk mengembalikan sandal ke tempatnya, namun anak tidak mengindahkan perintah tersebut dengan melakukan tindakan lain.

Pada kelompok usia 4 – 5 tahun, tanggapan anak terhadap TTD tidak jauh berbeda dengan kelompok usia 3 – 4 tahun. Sebagaimana kelompok usia 3 – 4 tahun, bentuk ujaran yang langsung lebih mudah dipahami oleh anak. Namun demikian ada yang sedikit berbeda pada tanggapan anak dalam bentuk non verbal. Fenomena “pembangkangan” terjadi pada kelompok usia ini. Tanggapan berupa tindakan-tindakan lain seperti bermain sendiri, berlarian, atau mengganggu yang lain muncul lebih banyak dibanding pada kelompok usia 3 – 4 tahun.

Sebagaimana anak usia 3 – 4 tahun, bentuk imperatif langsung merupakan kategori TTD yang memiliki daya ilokusi paling kuat sehingga lebih mudah direspon oleh anak. Sebagai contoh adalah kategori TTD *perintah*. Kategori TTD ini bermodus dan berbentuk kalimat imperatif artinya kalimat tersebut adalah kalimat langsung dan literal. Bentuk ujaran yang langsung dan literal lebih mudah direspon daripada ujaran yang tidak langsung. Seperti contoh pada ujaran berikut:

(1) *Bagi yang tidak patuh, silahkan main di luar!* (Kode Mt.B1.7)

Ujaran tersebut mendapat respon positif yang lebih baik karena ujaran tersebut memiliki IFID yang jelas yaitu “*silakan main di luar*” yang menunjukkan ketegasan bahwa ujaran tersebut dengan jelas memerintahkan anak untuk patuh, karena apabila tidak patuh, anak boleh ke luar.

3. Pemahaman Anak Usia 5 – 6 Tahun terhadap TTD

Sebagaimana kedua kelompok usia sebelumnya, pada kelompok usia ini, pemahaman atas TTD dan tanggapan yang diberikan meliputi tanggapan berupa mengiyakan atau melaksanakan perintah sebagaimana ujaran TTD yang diucapkan oleh penutur dan menolak perintah.

a. Mengiyakan

Mengiyakan atau melakukan tindakan sebagaimana TTD yang diucapkan oleh penutur pada kelompok ini juga dilakukan dalam dua bentuk yaitu:

1) Mengiyakan secara verbal

Mengiyakan dalam bentuk verbal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan penerimaan

Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan penerimaan misalnya terjadi pada konteks berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk menyiapkan pianika.

TTD : *Teman-teman siap berlatih pianika?* (Kode: Mt. B2.5)

Tanggapan : *Ya.* (Kode: Mt. B2.5)

Pada konteks di atas pengasuh menanyakan anak-anak apakah siap untuk berlatih pianika dan ditanggapi anak dengan pernyataan penerimaan dengan kata "ya".

b) Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan atau kesanggupan

Selain menggunakan pernyataan penerimaan, untuk mengiyakan secara langsung anak juga menggunakan pernyataan kemampuan. Sebagaimana pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak membantu seorang anak menghitung kerikil.

TTD : *Pak Ibin ingin teman-teman membantu Adin menghitung kerikilnya!* (Kode: Mt. B2.2)

Tanggapan : *Aku bisa ngitungnya Pak Ibin.* (Kode: Mt. B2.2)

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak untuk membantu teman menghitung kerikilnya. Pada TTD di atas, pengasuh sebenarnya menggunakan bentuk TTD yang berpagar, namun anak dapat menanggapi dengan baik dengan menggunakan pernyataan kemampuan dengan penanda kata "bisa".

c) Mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk mencari kerikil.

TTD : *Pak Ibin teman-teman mencari kerikil sebanyak 18 butir.* (Kode: Mt. B2.1)

Tanggapan : *Yang besar apa yang kecil?* (Kode: Mt. B2.1)

Pada konteks di atas TTD dari pengasuh ditanggapi dengan bentuk pertanyaan untuk mempertegas maksud dari ujaran yang diucapkan oleh pengasuh.

- d) Mengiyakan secara tidak langsung dengan pernyataan penawaran bantuan

Pada usia ini anak juga dapat menanggapi TTD dengan menawarkan bantuan. Seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak mengambil keranjang yang berwarna biru.

TTD : *Pak Ibin mau teman-teman mengambil satu keranjang yang warna biru!* (Kode: Mt. B2.3)

Tanggapan : *Aku yang ngambil.* (Kode: Mt. B2.3)

Pada konteks di atas TTD pengasuh ditanggapi oleh anak dengan menawarkan bantuan untuk melakukan tindakan sebagaimana yang dimaksud dalam ujaran.

- e) Mengiyakan secara tidak langsung dengan pernyataan pemberian saran

Sedikit berbeda dengan dua kelompok usia sebelumnya, pada usia ini muncul bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan menggunakan formula saran. Seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk tidak meniup pianika keras-keras.

TTD : *Meniup pianika jangan keras-keras!* (Kode: Mt. B2.8)

Tanggapan : *Iya, ntar bisa rusak lho!* (Kode: Mt. B2.8)

Pada usia ini ternyata sudah muncul bentuk saran (di mana di dua kelompok usia sebelumnya bentuk ini belum muncul). Pada konteks di atas, pengasuh meminta anak untuk tidak meniup pianika keras-keras yang ditanggapi anak dengan menasihati teman yang lain bahwa meniup pianika dengan keras dapat merusak pianika tersebut.

f) Mengiyakan secara tidak langsung dengan permintaan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung disertai dengan permintaan, terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk membuka buku cerita.

TTD : *Buka buku ceritanya sekarang, kita mulai membaca.* (Kode: Mt. B2.16)

Tanggapan : *Boleh tukar bukunya nggak?* (Kode: Mt. B2.16)

Pada TTD di atas ujaran pengasuh ditanggapi anak dengan melakukan bentuk permintaan menukarkan buku ceritanya dengan yang lain.

g) Mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk mengambilkan satu keranjang yang berwarna biru.

TTD : *Pak Ibin ingin teman-teman mengambil satu keranjang yang berwarna bir. (Kode: Mt. B2.3)*

Tanggapan : *Pak Ibin bilangya biru. (Kode: Mt. B2.3)*

Pada konteks di atas pengasuh meminta anak untuk mengambilkan keranjang yang berwarna biru, kemudian ketika seorang anak menginginkan warna lain, anak yang lainnya menanggapi dengan memberikan penegasan bahwa pengasuh menginginkan warna yang biru.

h) Mengiyakan secara tidak langsung dengan ajakan

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan ajakan antara lain terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menanyakan siapa yang dapat mengambil *stick drum band*.

TTD : *Siapa yang bisa membantu mengambilkan stick drumband?* (Kode: Mt. B2.7)

Tanggapan : *Ayo.* (Kode: Mt. B2.7)

Pada konteks di atas pengasuh menyuruh anak untuk mengambil stick drum band yang ditanggapi anak dengan mengajak anak yang lain untuk mengambil stick drum band tersebut.

i) Mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak menaruh sandal di depan pintu.

TTD : *Nggak boleh menaruh sandal di depan pintu, kan ada rak sandal.* (Kode: Mt. B2.4)

Tanggapan : *Bukan aku. Itu tadi Daffa Pak Ibin.* (Kode: Mt. B2.4)

Pada tanggapan anak di atas terlihat bahwa, anak tersebut mematuhi perintah dari pengasuh, namun dia juga menyalahkan orang lain yang melanggar perintah tersebut.

- j) Mengiyakan secara tidak langsung dengan permohonan ijin.

Bentuk mengiyakan secara tidak langsung dengan permohonan ijin seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh mengijinkan anak untuk membuka bekal masing-masing.

TTD : *Sekarang boleh membuka bekal masing-masing.*
(Kode: Mt. B2.13)

Tanggapan : *Bu aku cuci tangan dulu.* (Kode: Mt. B2.13)

Pada ujaran di atas, anak mematuhi perintah pengasuh, kemudian ia memohon ijin untuk mencuci tangannya sebelum makan.

- k) Mengiyakan secara tidak langsung dengan peringatan

Mengiyakan secara tidak langsung dengan disertai peringatan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak untuk meniup pianika sembarangan.

TTD : *Tidak boleh meniup sembarangan, nanti mengganggu yang lain.* (Kode: Mt. B2.9)

Tanggapan : *Jangan kenceng-kenceng.* (Kode: Mt. B2.9)

Pada ujaran di atas anak menanggapi larangan pengasuh dengan memperingatkan anak yang lain untuk mematuhi larangan pengasuh (untuk tidak meniup pianika dengan kencang).

1) Mengiyakan secara tidak langsung dengan pernyataan ekspresif.

Mengiyakan secara tidak langsung dengan pernyataan ekspresif seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh menyuruh anak-anak untuk membuka buku cerita.

TTD : *Buka buku ceritanya sekarang, kita mulai membaca.* (Kode: Mt. B2.16)

Tanggapan : *Horee...aku dapat cerita Barbie.*
(Kode: Mt. B2.16)

Pada ujaran anak di atas, anak mengekspresikan rasa senangnya ketika mendapat buku cerita yang dia suka. Anak

tersebut juga mematuhi pengasuhnya untuk membuka buku ceritanya sekarang.

m) Mengiyakan dengan *ajunct*

Mengiyakan dengan *adjunct* seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak membuat gaduh..

TTD : *Bisakah teman-teman tidak membuat gaduh?*
(Kode: Mt. B2.6)

Tanggapan : *Ssst.* (Kode: Mt. B2.6)

Pada ujaran di atas anak menggunakan *adjunct* "ssst" yaitu sebuah bentuk tanggapan yang tidak dapat berdiri sendiri namun memiliki makna untuk menyuruh orang lain untuk tidak membuat gaduh.

2) Mengiyakan secara non verbal

Bentuk-bentuk non verbal yang dilakukan untuk mengiyakan TTD dari penutur antara lain:

a) Diam saja

Bentuk mengiyakan secara non verbal dalam bentuk diam saja terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak berbuat gaduh..

TTD : *Bisakah teman-teman tidak membuat gaduh?*
(Kode: Mt. B2.6)

Tanggapan : Diam saja, tidak membuat gaduh.
(Kode: Mt. B2.6)

Pada konteks di atas anak mematuhi larangan pengasuh untuk tidak berbuat gaduh dengan diam saja.

b) Gerakan fisik seperti duduk, memperhatikan,

Bentuk mengiyakan secara non verbal dengan gerakan fisik seperti duduk, memperhatikan, terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak untuk meletakkan sandal di depan pintu.

TTD : *Nggak boleh menaruh sandal di depan pintu, kan ada rak sandal.* (Kode: Mt. B2.4)

Tanggapan : Memperhatikan pengasuhnya. (Kode: Mt. B2.7)

c) Melakukan tindakan seperti yang diperintahkan

Mengiyakan dengan melakukan tindakan seperti yang diperintahkan terlihat pada contoh berikut ini:

Konteks : Pengasuh menyuruh anak-anak untuk mengambil kerikil.

TTD : *Pak Ibin minta teman-teman mencarikan kerikil sebanyak 18 butir.* (Kode: Mt. B2.1)

Tanggapan : Berjalan untuk mengambil kerikil.
(Kode: Mt. B2.1)

Pada konteks di atas, ketika pengasuh mengujarkan TTD untuk melakukan suatu tindakan tertentu, anak menanggapi dengan melakukan tindakan yang dimaksud.

b. Menolak

Sebagaimana mengiyakan sebuah TTD, dalam menolak TTD juga dilakukan dalam dua bentuk yaitu menolak secara verbal dan menolak secara non verbal.

1) Menolak secara verbal

Bentuk penolakan secara verbal yang muncul adalah penolakan secara tidak langsung dengan alasan. Seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh meminta anak untuk mengambil keranjang warna biru..

TTD : *Pak Ibin minta teman-teman mengambil keranjang warna biru!* (Kode: Mt. B2.3)

Tanggapan : *Merah aja, birunya cuma dikit.* (Kode: Mt. B2.3)

Pada ujaran di atas, anak menolak perintah pengasuhnya untuk mengambil keranjang berwarna biru dengan alasan bahwa keranjang biru jumlahnya hanya sedikit dibanding jumlah anak yang ada, sedangkan warna merah lebih banyak.

3) Menolak secara non verbal

Bentuk-bentuk penolakan secara non verbal yang muncul antara lain:

a) Diam

Bentuk penolakan secara non verbal dengan cara diam terlihat pada konteks berikut:

Konteks : Pengasuh menyuruh anak-anak mengambil *stick drum band*.

TTD : *Siapa yang bisa mengambilkan stick drum band?* (Kode: Mt. B2.7)

Tanggapan : Diam saja tidak beranjak atau berinisiatif mengambilkan *stick drum band*.(Kode: Mt.B2.7)

Bentuk ujaran memiliki pengaruh dalam hal pemahaman anak terhadap TTD. Sebagaimana kedua kelompok umur sebelumnya bahwa derajat kelangsungan sebuah ujaran memiliki dampak perlokusi yang lebih besar dari pada bentuk ujaran yang memiliki derajat kelangsungan rendah. Kategori *permintaan*, *suruhan* atau *larangan* merupakan kategori TTD yang bermodus kalimat langsung dan literal sehingga lebih memudahkan anak dalam memahami maksud dari sebuah ujaran. Walaupun, anak pada usia ini sudah mulai dapat memahami bentuk-bentuk ujaran yang tidak langsung semacam kategori *pertanyaan* atau *formula saran*. Dengan kata lain, pada usia ini daya ilokusi sebuah ujaran sudah lebih mudah diterima walaupun IFIDnya tidak terlalu jelas seperti dengan penanda verba atau dengan *hedge*. Seperti pada contoh ujaran berikut:

(1) *Siapa yang bisa membantu mengambilkan stik drum band?*

(Kode Mt.B2:6)

Ujaran di atas berbentuk kalimat tanya sedangkan modus kalimatnya adalah perintah. Informasi indeksikal yang diperoleh berdasarkan ujaran tersebut adalah pengasuh meminta anak mengambilkan stik *drum band*. Anak usia tersebut sudah dapat merespon ujaran tersebut bukan sebagai sebuah pertanyaan, namun sebuah perintah bagi anak untuk melakukan seperti yang diperintahkan.

Pada usia ini kasus seperti pada kelompok usia 4 – 5 tahun yaitu bentuk “susah diatur” sudah mulai menghilang. Pada usia ini, sesuai dengan perkembangannya sudah dapat diajak berdiskusi, bekerjasama, dan membuat kesepakatan bersama. Anak pada usia ini juga sudah dapat mulai diajarkan untuk bertanggungjawab dengan konsekuensi dari kesepakatan yang telah mereka buat bersama. Anak usia ini juga lebih menyukai bentuk nasihat karena mungkin dianggap lebih santun oleh anak-anak.

B. Perkembangan Pemahaman Anak Usia Prasekolah terhadap TTD Kaitannya dengan Kesantunan

Penelitian menunjukkan bahwa ada perkembangan pemahaman pada usia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun walaupun perkembangan itu tidak terlalu mencolok. Perkembangan tersebut lebih berbentuk gradasi pada kemampuan memahami TTD. Pemahaman anak usia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun lebih pada bagaimana anak mulai menguasai prinsip kesantunan.

Beberapa bentuk strategi yang digunakan oleh anak kaitannya agar penolakannya terdengar santun adalah dengan menggunakan penolakan secara tidak langsung. Pada anak usia 3 – 4 tahun, agar penolakannya terdengar santun mereka menggunakan penolakan secara tidak langsung dengan cara memberikan alasan dan memberikan alternatif pilihan lain. Seperti pada contoh berikut:

Konteks : Pengasuh melarang anak-anak untuk bermain di luar karena lantai basah akibat hujan semalam..

TTD : *Sebaiknya tidak bermain di luar, lantainya basah. Semalam hujan.* (Kode: Mt.A.17)

Tanggapan : *Rumahku tidak hujan kok.* (Kode: Mt.A.17)

Penolakan secara tidak langsung yang dilakukan oleh anak usia 3 – 4 tahun dengan alasan sebagaimana terlihat pada konteks di atas lebih pada usaha pembelaan diri. Pada konteks tersebut anak tersebut merasa bahwa yang diujarkan oleh pengasuhnya tidak harus diikuti karena sepengetahuannya di rumahnya tidak hujan

Pada usia 4 – 5 tahun strategi penolakan secara tidak langsung agar penolakannya terdengar santun dilakukan dengan cara memberikan alasan dan menyalahkan orang lain. Strategi penolakan dengan menyalahkan orang lain ditemukan pada kelompok usia ini, seperti terlihat berikut ini:

- Konteks : Pengasuh meminta anak membersihkan air yang tumpah.
- TTD : *Bagaimana kalau air yang tumpah kita bersihin bersama-sama?* (Kode: Mt. B1.16)
- Tanggapan : *Aku nggak numpahin kok.* (Kode: Mt.B1.16)

Pada kelompok usia ini strategi penolakan dengan alasan dilakukan dengan menyalahkan orang lain. Sebenarnya anak tersebut ingin menghindari dari perintah pengasuh untuk membersihkan air. Kemudian dia melakukannya dengan menyalahkan orang lain.

Sementara pada kelompok usia 5 – 6 tahun penolakan secara langsung sudah tidak lagi muncul. Penolakan yang dilakukan hanya dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan alasan. Sebagaimana terlihat pada contoh berikut:

- Konteks : Pengasuh meminta anak untuk mengambil keranjang warna biru..
- TTD : *Pak Ibin minta teman-teman mengambil keranjang warna biru!*
(Kode: Mt. B2.3)
- Tanggapan : *Merah aja, birunya cuma dikit.* (Kode: Mt.B2.3)

Pada konteks di atas, anak sudah dapat memberikan alasan yang masuk akal bahwa dikarenakan jumlah keranjang biru hanya sedikit maka dia memberikan alternatif warna lain yaitu warna merah.

Pada hakikatnya anak kelompok usia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, maupun 5 – 6 tahun sudah memiliki kemampuan pragmatis dalam kaitannya dengan pemahamannya terhadap TTD, namun demikian seiring dengan perkembangan usianya, bentuk alasan yang diberikan sudah semakin rasional dan semakin terdengar lebih santun.

C. Penerbitan Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah

Pada bagian ini, hasil penelitian akan difokuskan pada penerbitan TTD anak usia prasekolah. Sebagaimana pada proses pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD, pada proses penerbitan atau performansi anak di kelompokkan pada tiga kelompok usia yaitu kelompok A, B1, dan B2 dengan subyek penelitian yang sama. Dalam bagian anak berperan sebagai penutur (Pt).

Realisasi bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah dikelompokkan menjadi menjadi 2 (dua) tipe dasar TTD, yaitu tipe TTD memerintah dan tipe TTD melarang. Tipe TTD memerintah dapat dipilah menjadi lima tipe utama (kategori), yaitu TTD yang bertipekan: kategori memerintah (sub-TTD memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan); kategori meminta (sub-TTD meminta, mengharap, memohon); kategori mengajak (sub-TTD mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, menargetkan); kategori menasihati (sub-TTD menasihati, menganjurkan,

menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan); kategori mengkritik (sub-TTD menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, marah). Tipe TTD dasar melarang terdiri atas TTD yang bertipekan kategori melarang (melarang, mencegah).

1. Penerbitan TTD Anak Usia 3 – 4 Tahun

Pada kelompok usia ini realisasi bentuk TTD yang muncul dapat dikategorikan ke dalam dua tipe dasar yaitu tipe memerintah dan tipe melarang. Pada tipe dasar memerintah sendiri dapat dijabarkan ke dalam lima kategori yaitu: 1) kategori memerintah, 2) kategori meminta, 3) kategori mengajak, 4) kategori menasihati, 5) kategori mengkritik. Sedangkan pada tipe dasar melarang terdiri atas kategori melarang dan mencegah.

r. Tipe Dasar Memerintah

1) Kategori memerintah

Pada kategori memerintah sub-TTD yang muncul ada 5 (lima) jenis yaitu:

a) Memerintah

Sub-TTD memerintah terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Wira membawa bekal berupa biskuit OREO.
Wira mengalami kesulitan membukanya
kemudian meminta Bu Dyah membuka
biskuit tersebut.

TTD/Oleh : ”*Bukain ini.*” (Wira)

Mitra Tuter : Bu Dyah membukakan bungkus biskuit Wira.

b) Menyuruh

Sub-TTD menyuruh terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Deny salah satu anak suka sekali usil dengan
temannya. Dia mengganggu Sarah yang sedang
sibuk menggambar. Sarah meminta Deny
untuk tidak mengganggunya.

TTD/Oleh : ”*Sana duduk di tangga aja!*” (Sarah)

Mitra Tuter : (Deny tetap mengganggu)

c) Menginstruksikan

Sub TTD menginstruksikan terlihat pada contoh
berikut:

Koteks : Wira menyuruh A'al untuk menggunting kertasnya.

TTD/Oleh : *"Potongin ini pakai gunting!"* (Wira)

Mitra Tuter : *"Sini"*. (A'al)

d) Meminjam

Sub-TTD meminjam terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Abi menginginkan cat warna merah untuk gambarnya. Dia meminta ijin pada Bu Dyah untuk mengambil cat warna merah.

TTD/Oleh : *"Boleh ambil yang merah nggak?"* (Abi)

Mitra Tuter : *"Ya pelan-pelan ambilnya."* (Bu Dyah)

e) Menyilahkan

Sub-TTD menyilahkan seperti terdapat pada contoh berikut:

Konteks : Anak-anak dengan pengasuh sedang makan bersama-sama. Bu Dyah mengingatkan anak untuk berbagi.

TTD/Oleh : *"Bu Dyah boleh minta rotiku."* (Sarah)

Mitra Tuter : *"Oh iya, Sarah terima kasih."*

2) Kategori meminta

Pada kategori meminta sub-TTD yang muncul ada 3 yaitu:

a) Meminta

Sub-TTD meminta terlihat pada contoh berikut:

Konteks : A'al menginginkan gambar *Winnie The Pooh* untuk diwarnai..

TTD/Oleh : "*Aku mau nggambar yang itu!*" (A'al)

Mitra Tutur : "*Ya boleh.*" (Bu Dyah)

b) Mengharap

Sub TTD mengharap terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Disela-sela menggunting dan menempel, Abi bertanya kepada Bu Zaki apakah diijinkan bermain di atas.

TTD/Oleh : "*Nanti boleh ke atas?*" (Abi)

Mitra Tutur : "*Boleh, tapi hati-hati*". (Bu Zaki)

c) Memohon

Sub-TTD memohon terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Abi mencari gunting untuk memotong kertas
hiasan bagi rumah balok yang disusunnya.
TTD/Oleh : "*Aku pakai gunting ya?*" (Abi)
Mitra Tuter : "*Boleh, tapi hati-hati.*" (Bu Nur)

3) Kategori mengajak

a) Mengajak

Sub-TTD mengajak terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Sarah, Aal, dan Sava sedang bermain
bersama. Sarah tidak ingin diikuti oleh A'al.
Sarah hanya mengajak Sava.
TTD/Oleh : "*Aku mainnya sama Sava aja.*" (Sarah)
Mitra Tuter : A'al ngambek. Sava diam saja.

4) Kategori menasihati

a) Menasihati

Pada kelompok usia ini sub-TTD menasihati hanya
muncul sekali yaitu:

Konteks : Deny, salah satu anak membuka bekalnya dan langsung makan tanpa mencuci tangan. Diingatkan oleh Wira untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

TTD/Oleh : *"Kalau mau makan cuci tangan."* (Wira)

Mitra Tutar : *"Hem?"*

5) Kategori mengkritik

Pada kategori mengkritik hanya muncul 1 sub-TTD yaitu menegur. Terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Wira membutuhkan balok berbentuk setengah lingkaran yang ada di kelompok Sarah. Tetapi Sarah tidak suka karena Wira terus-menerus meminjam baloknya.

TTD/Oleh : *"Kok minjem terus?"* (Sarah)

Mitra Tutar : *"Nggak papa."* (Wira)

s. Tipe Dasar Melarang

Pada tipe dasar melarang kategori yang muncul adalah kategori melarang dan mencegah.

1) Kategori melarang

Kategori melarang seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Deny seorang anak yang cukup sulit. Pada saat makan bersama dia mengambil biskuit dari tangan A'al.

TTD/Oleh : "*Jangan ngrebut punyaku.*" (A'al)

Mitra Tutar : Deny tetap merebut, kemudian dilarai oleh Bu Dyah.

2) Kategori mencegah

Kategori mencegah terlihat pada contoh berikut:

Konteks : A'al sedang main perosotan sendiri. Kemudian datang Wira dengan membawa beberapa kerikil dan mencoba melempar burung di dekat ayunan dengan kerikil tersebut.

TTD/Oleh : "*He..nggak boleh lempar-lempar.*" (A'al)

Mitra Tutar : Wira berhenti sejenak. Namun melempar lagi.

2. Penerbitan TTD Anak Usia 4 – 5 Tahun

Sebagaimana kelompok usia 3 – 4 tahun, pada kelompok usia ini realisasi bentuk TTD juga dikelompokkan ke dalam dua tipe dasar yaitu tipe memerintah dan melarang. Tipe memerintah dikategorikan ke dalam lima kelompok (memerintah, meminta, mengajak, menasihati, dan mengkritik)

sedangkan tipe melarang dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu melarang dan mencegah.

a. Tipe Memerintah

1) Kategori Memerintah

Sub-TTD memerintah yang muncul pada kelompok usia 4

– 5 tahun antara lain:

a) Memerintah

Sub-TTD memerintah pada kelompok usia ini terlihat pada ujaran berikut:

Konteks : Putri diperintah oleh Tracy untuk memindahkan barang yang tidak pada tempatnya di tempat lain.

TTD/Oleh : *"Taruh di sini aja ya."* (Tracy)

Mitra Tutar : *"Ya."* (Putri)

b) Menyuruh

Sub-TTD menyuruh terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Saat masih di kelas, Bu Nela mendatangi tiap kelas untuk mengingatkan anak siapa saja yang mau menabung. Kemudian Rafi menyuruh Fari untuk pergi ke Bu Nela

TTD/Oleh : ” *Kamu ke bu Nella, bilang ini buku Rafi, ya!.*” (Rafi)

Mitra Tutar : ”*Ya.*” (Fari).

c) Meminjam

Contoh sub-TTD meminjam yang muncul pada kelompok usia ini adalah:

Konteks : Putri menginginkan kertas yang lebih besar untuk melukis.

TTD/Oleh : ”*Boleh pakai kertas yang ini nggak Bu?*” (Putri)

Mitra Tutar : ”*Boleh*”. (Bu Sri)

d) Menyilahkan

Sub-TTD menyilahkan dapat dilihat pada contoh berikut:

Konteks : Rara menginginkan cat warna biru. Putri menawarkan miliknya.

TTD/Oleh : "*Kamu boleh pinjam punya.*" (Putri)

Mitra Tuter : Rara membawa cat warna biru milik Putri.

2) Kategori Meminta

Kategori meminta yang muncul pada kelompok usia ini antara lain:

a) Meminta

Pada kelompok usia 4 – 5 tahun ini sub-TTD meminta yang muncul antara lain:

Konteks : Putri menginginkan keranjang warna Pink untuk tempat balok-baloknya.

TTD/Oleh : "*Bu Zaky, ntar keranjangku yang pink ya.*"
(Putri)

Mitra Tuter : "*Ya, boleh.*" (Bu Zaky)

b) Memohon

Sub-TTD memohon terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Tracy merajuk pada Bu Zaky untuk bermain bersama Bu Nela.

TTD/Oleh : *"Bu Zaky aku sama Bu Nela, ya?"* (Tracy)

Mitra Tuter : *"Tracy, Bu Nela kan sedang sibuk, mainnya nanti saja."* (Bu Zaky)

3) Kategori Mengajak

Sub-TTD mengajak yang muncul pada kelompok usia ini antara lain:

a) Mengajak

Sub-TTD mengajak yang muncul pada usia ini adalah sebagai berikut:

Konteks : Fari mengajak anak yang lain untuk bermain di luar saja.

TTD/Oleh : *"Ayo keluar yo!"* (Fari)

Mitra Tuter : *"Fari, hayo selesaikan dulu lukisannya."* (Bu Sri)

4) Kategori Menasihati

Sub-TTD yang termasuk ke dalam katgeori menasihati antara lain:

a) Menasihati

Sub-TTD menasihati yang muncul pada kelompok usia ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Fari berlari-larian mengganggu temannya yang sedang melukis. Citra menasihati Fari agar tidak berlarian.

TTD/Oleh : *"Ntar kalau lari-larian bisa jatuh!"* (Citra)

Mitra Tutur : Fari tetap berlari-larian.

b) Menyarankan

Sub-TTD menyarankan yang muncul pada kelompok usia ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Rafi ingin menggunakan kuas untuk menghias bentuk *playdough*nya. Fari menyarankan Rafi untuk memakai jari saja.

TTD/Oleh : *"Nggak usah pakai kuas, pakai jari saja."*
(Fari)

Mitra Tutur : *"Bagusan pakai kuas."* (Rafi)

c) Mengingat

Sub-TTD yang menghimbau yang muncul pada kelompok ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Beberapa anak ribut sendiri saat bermain balok. Rafi mengingatkan teman-temannya untuk tidak berisik.

TTD/Oleh : *"Kalau berisik ntar dimarahi Bu Zaky lho."*
(Rafi)

Mitra Tutur : Teman Rafi masih saja ribut.

d) Menghimbau

Sub-TTD menghimbau terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Rafi dan Fari bercanda sambil dorong-dorongan. Citra menghimbau kedua temannya untuk tidak dorong-dorongan.

TTD/Oleh : *"Eeh.. nggak usah dorong-dorongan to, ntar nabrak Tyas."* (Citra)

Mitra Tutur : Rafi dan Fari tetap saja main dorong-dorongan.

5) Kategori Mengkritik

Pada kategori mengkritik sub-TTD yang muncul antara lain:

a) Menegur

Sub-TTD menegur yang muncul pada kelompok usia ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Tracy melihat beberapa alat untuk main peran tidak berada di tempatnya. Tracy menginginkan mainan tersebut berada di tempatnya.

TTD/Oleh : *"Masa itu di sini, kan di situ ya."* (Tracy)

Mitra Tuter : *"Siapa yang taruh sini?"* (Putri)

b) Mengecam

Sub-TTD mengecam yang muncul pada kelompok usia ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Jiko menaruh tissue bekas melap ingusnya di dekat Putri. Putri tidak menginginkan tissue tersebut berada di dekatnya.

TTD/Oleh : *"Iih ini kok nggak dibuang kan kotor!"* (Putri)

Mitra Tuter : Jiko mengambil tissue dan membuangnya di tempat sampah.

c) Mengancam

Sub-TTD mengancam terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Fari menghalangi jalan Putri yang sedang membawa cat air.

TTD/Oleh : *"He, bisa minggir nggak!"* (Putri)

Mitra Tutar : Fari tetap menghalangi Putri yang sedang membawa cat.

b. Tipe Melarang

Pada tipe dasar melarang kategori yang muncul adalah kategori melarang dan mencegah.

1) Kategori Melarang

Bentuk kategori melarang yang muncul pada kelompok usia ini terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Rafi menarik-narik kertas hiasan dari tangan Tracy.

TTD/Oleh : *"Jangan tari-tarik ntar bisa sobek."* (Tracy)

Mitra Tutar : Rafi tetap menarik kertas hiasan tersebut.

2) Kategori Mencegah

Kategori mencegah terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Rafi mengambil cetakan bermain *playdough* dari tangan Tracy.

TTD/Oleh : ”*Jangan kenceng-kenceng ini bisa patah!*”
(Tracy)

Mitra Tuter : *Heh..* (Rafi)

3. Penerbitan TTD Anak Usia 5 – 6 Tahun

Sebagaimana dua kelompok usia sebelumnya, pada kelompok usia 5 – 6 tahun TTD yang diterbitkan dikelompokkan ke dalam dua tipe dasar yaitu tipe memerintah dan tipe melarang. Tipe memerintah dipilah menjadi 5 kategori yaitu: 1) memerintah, 2) meminta, 3) mengajak, 4) menasihati, dan mengkritik. Sedangkan pada tipe melarang dapat dipilah menjadi kategori melarang dan mencegah.

a. Tipe Memerintah

Tipe memerintah terbagi ke dalam 5 kategori yaitu:

1) Kategori Memerintah

Pada kelompok usia ini sub-TTD yang muncul adalah menyuruh, meminjam, dan menyilahkan.

a) Menyuruh

Sub-TTD menyuruh terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Kiky, Bella dan Kheira sudah mulai melukis. Mereka mempersiapkan alat-alatnya. Kheira menyuruh Bella untuk mengambil air untuk mengencerkan cat air.

TTD/Oleh : "*Kamu ambil airnya ya!*" (Kheira)

Mitra Tutar : Bella beranjak mengambil air.

b) Meminjam

Sub-TTD meminjam seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Acha lupa membawa Iqronya. Dia hendak meminjam Iqro dari Pak Ibin.

TTD/Oleh : "*Pak Ibin aku nggak bawa Iqro. Mamaku lupa. Boleh pinjam punya Pak Ibin?*" (Acha)

Mitra Tutar : "*Oh ya. Ini Acha. Besok lagi nggak boleh lupa.*" (Pak Ibin)

c) Menyilahkan

Sub-TTD menyilahkan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Rahma tidak membawa pianika untuk berlatih. Kheira menawarkan pianika miliknya untuk dipakai oleh Rahma.

TTD/Oleh : *"Kamu nggak bawa pianika? Pakai punyaku aja!"* (Kheira)

Mitra Tutur : Rahma menerima pianika tersebut.

2) Kategori Meminta

Pada kategori meminta, sub-TTD yang muncul sebanyak 3 jenis antara lain

a) Meminta

Sub-TTD meminta terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Bu Sri meminta anak-anak menuliskan namanya masing-masing di papan absen. Aan meminta pada Bu Sri untuk maju menulis namanya terlebih dahulu.

TTD/Oleh : *"Bu Sri ntar aku yang duluan lho!"* (Aan)

Mitra Tutur : *"Ya boleh."* (Bu Sri)

b) Memohon

Sub-TTD memohon terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Aan akan mengambil botol minumannya yang tertinggal di tas. Dia meminta tolong Bu Umi untuk memegang pianikanya sementara dia mengambil botol minumannya.

TTD/Oleh : *"Bu Umi bisa pegangin pianikaku sebentar?"*
(Aan)

Mitra Tutar : *"Ya sini."* (Bu Umi)

c) Mengharap

Sub-TTD mengharap terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Adin akan menggunakan sebuah stick drum. Dia meminta izin kepada Bu Umi untuk menggunakan stik tersebut.

TTD/Oleh : *"Ini boleh dipakai nggak Bu?"* (Adin)

Mitra Tutar : *"Boleh."* (Bu Umi)

3) Kategori Mengajak

Pada kategori mengajak sub-TTD yang muncul sebanyak 3 sub-TTD yaitu:

a) Mengajak

Sub-TTD mengajak terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Kheira mengajak Acha untuk menemui Bu Sri.

TTD/Oleh : *"Ayo ke tempat Bu Sri sekarang aja!"*
(Kheira)

Mitra Tutar : *"Ntar dulu."* (Acha)

b) Membujuk

Sub-TTD membujuk terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Adin tidak sabar untuk segera berlatih pianika. Dia mengajak Bu Umi untuk segera berlatih pianika.

TTD/Oleh : *"Ayo latihan pianikanya sekarang aja Bu Umi!"* (Adin)

Mitra Tutar : *"Ya sebentar."* (Bu Umi)

c) Mendorong

Sub-TTD mendorong terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Pada saat mulai membaca IqroAdin menyuruh Aan untuk membaca terlebih dahulu.

TTD/Oleh : "*Ayo kamu maju duluan!*" (Adin)

Mitra Tutar : Aan beringsut ke dapan untuk membaca Iqronya.

4) Kategori Menasihati

Pada kategori menasihati, sub-TTD yang muncul adalah menasihati dan mengarahkan yaitu:

a) Menasihati

Sub-TTD yang muncul terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Karena terus menerus diganggu oleh Adin, akhirnya Kheira menangis. Aan menyuruh Adin untuk meminta maaf pada Kheira.

TTD/Oleh : "*Adin tuh kamu minta maaf dulu sama Kheira, tuh Kheirnya nangis!*" (Aan)

Mitra Tutar : Adin berhenti memegang rambut Kheira, tetapi tetap saja tidak meminta maaf.

b) Mengarahkan

Sub-TTD mengarahkan seperti terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Adin dan Aan sedang menganyam. Adin melihat Aan menganyam dengan cara yang keliru. Dia berusaha membetulkan dan menasihati Aan cara menganyam yang benar..

TTD/Oleh : *"Nganyamnya nggak gitu, diselang-seling!"*
(Adin)

Mitra Tutar : *"Gini?Aku nggak bisa!"* (Aan).

5) Kategori Mengkritik

Termasuk ke dalam kategori mengkritik antara lain:

a) Menegur

Konteks : Sebelum memulai berlatih Iqro, Pak Ibin terlebih dahulu mengajak anak-anak bernyanyi. Beberapa anak perempuan menyanyikan lagu yang sedang ngetop saat ini.

TTD/Oleh : *"Iih masa nyanyi lagu anak besar. Kata Pak Ibin nyanyi anak-anak."* (Kiky)

Mitra Tutar : *"Ini lagunya Kotak. Kamu tahu nggak?"*
(Zulfa)

b) Mengancam

Sub-TTD mengancam terlihat pada contoh berikut:

- Konteks : Pada saat sedang berlatih membaca Iqro Aan terus menerus menggoda Acha. Acha memperingatkan Aan untuk tidak terus mengganggunya.
- TTD/Oleh : *"Kalau gangguin terus ntar tak bilangin Pak Ibin lho!"* (Adin)
- Mitra Tutur : Aan berhenti mengganggu Acha.

c) Marah

Sub-TTD marah terlihat pada contoh berikut:

- Konteks : Pada saat kegiatan, tangan Adin yang terkena cat memegang rambut Kheira. Kheira tidak suka Adin memegang-megang rambutnya
- TTD/Oleh : *"Nggak boleh pegang-pegang rambutku, kena cat tahu!"* (Kheira)
- Mitra Tutur : Adin terus saja memegang rambut Kheira.

b. Tipe Melarang

Pada tipe melarang muncul kategori melarang dan mencegah.

1) Kategori Melarang

Kategori melarang terlihat pada contoh berikut:

- Konteks : Acha sedang merencanakan untuk bermain sendiri dengan kelompok anak perempuan. Dia meminta teman-temannya untuk merahasiakan dari anak laki-laki.
- TTD/Oleh : *"Jangan bilang-bilang ntar anak cowok tahu!"*
(Acha)
- Mitra Tuter : *"Ya..ya.. ntar mereka tahu.."* (Zulfa)

2) Kategori Mencegah

Kategori mencegah terlihat pada contoh berikut:

- Konteks : Adin akan membawa drum ke atas. Tapi dicegah oleh Kheira .
- TTD/Oleh : *"Jangan dibawa dulu, tunggu Bu Umi?"* (Kheira)
- Mitra Tuter : *"Katanya Bu Umi boleh dibawa kok."* (Adin)

D. Perkembangan Penerbitan TTD Anak Usia Prasekolah Kaitannya dengan Kesantunan

Sebagaimana pada pemahaman anak terhadap TTD, pada penerbitan TTD sesuai dengan perkembangan usianya anak mulai mengenal prinsip

kesantunan. Strategi kesantunan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun positif sudah mulai dilakukan oleh anak baik oleh usia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, maupun usia 5 – 6 tahun.

Beberapa strategi kesantunan direktif yang digunakan oleh anak usia prasekolah berdasarkan teori Brown dan Levinson adalah dengan cara: (1) tak langsung, (2) berpagar, (3) pesimimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) penghormatan, (6) impersonal, (7) bersifat umum.

Pada anak kelompok usia 3 – 4 tahun memang lebih banyak muncul bentuk direktif yang langsung (bermodus imperatif) seperti pada contoh:

(1) "*Bukain ini.*" (Wira; 3,4 tahun))

Namun demikian bentuk direktif yang tak langsung juga sudah muncul.. Seperti pada contoh berikut:

(2) "*Boleh ambil yang merah nggak?*" (Abi; 3,5 tahun)

Sedangkan pada anak usia 4 – 5 tahun bentuk direktif langsung sudah mulai berkurang, anak mulai menggunakan ujaran tak langsung untuk mengungkapkan direktif. Bentuk direktif langsung yang munculpun sudah lebih halus. Sudah menggunakan pagar (*hedges*). Seperti terlihat pada contoh berikut:

(3) "*Kamu ke Bu Nella, bilang ini buku Rafi.*" (Rafi; 4,6 tahun)

Pada usia 5 – 6 tahun, bentuk direktif langsung sudah jauh berkurang. Pada usia ini bentuk direktif hanya ditemukan 1 ujaran saja. Seperti pada contoh berikut:

(4) "*Kamu ambil airnya ya!*" (Kheira; 5,4 tahun)

Strategi kesantunan dengan menggunakan ujaran berpagar sudah mulai muncul pada setiap kelompok usia. Walaupun tidak banyak diketemukan, di kelompok usia 3 – 4 tahun bentuk ujaran berpagar telah ditemukan. Seperti pada contoh berikut:

(5) "*Aku nggak bisa, Bu Zaki aja.*" (Janet;3, 3 tahun)

Sedangkan pada usia di atasnya yaitu kelompok usia 4 – 5 tahun bentuk direktif berpagar sudah mulai lebih banyak muncul. Terlihat pada contoh berikut:

(6) "*Bu Zaki, ntar keranjangku yang pink ya.*" (Putri;4,6 tahun)

(7) "*Bu Zaki, ntar yang nulis aku lho.*" (Rafi;4,3 tahun)

Pada kelompok usia 5 – 6 tahun, bentuk ujaran direktif berpagar sudah semakin banyak. Frekuensi kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan dua kelompok usia sebelumnya.

(8) "*Bu Umi, bisa pegangin pianikaku sebentar?*" (Aan;5,3 tahun)

Strategi kesantunan direktif dengan menunjukkan pesimisme juga sudah terlihat. Seperti pada contoh berikut:

(9) "*Aku nggak bisa, Bu Zaki aja.*" (Janet;3,3 tahun)

Strategi kesantunan direktif dengan meminimalkan paksaan dapat terlihat pada contoh berikut:

(10) "*Nanti boleh ke atas?*" (Abi;3,5 tahun)

(11) "*Ini boleh dipakai nggak, Bu?*" (Adin; 5,7 tahun)

Strategi kesantunan direktif dengan cara memberikan penghormatan muncul pada kelompok usia 5 – 6 tahun. Pada kelompok usia 3 – 4 tahun dan 4 – 5 tahun strategi ini belum terlihat.

(12) *“Aku mau melukis sama Bella dan Kheira. Soalnya Bella dan Kheira pintar nglukis!”* (Kiky; 5,2 tahun)

Strategi kesantunan direktif dengan meminta maaf juga muncul di usia 5 – 6 tahun. Pada kelompok usia sebelumnya, bentuk kesantunan direktif dengan meminta maaf belum terlihat.

(13) *”Maaf Pak Ibin aku nggak bawa Iqro. Mamaku lupa. Boleh pinjam punya Pak Ibin?”* (Acha;5,7 tahun)

Strategi kesantunan direktif dalam bentuk impersonal belum terlihat baik pada kelompok usia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, maupun pada usia 5 – 6 tahun. Demikian juga dengan bentuk kesantunan direktif yang bersifat umum, belum muncul pada ketiga kelompok usia anak pra sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap TTD, mengidentifikasi realisasi bentuk-bentuk TTD yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, dan mengidentifikasi keterkaitan perkembangan pemahaman serta penerbitan TTD anak usia prasekolah tersebut dengan kesantunan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menanggapi atau merespon TTD, anak usia prasekolah melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan atau menolak. Dalam mengiyakan atau menyetujui TTD anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap TTD, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal.
2. Pada anak usia 3 – 4 tahun, bentuk mengiyakan atau menerima TTD secara verbal dilakukan dalam 9 cara yaitu: a) mengiyakan secara langsung dengan kata penerimaan, b) mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan, c) mengiyakan secara tidak langsung dengan ajakan, d) mengiyakan secara tidak langsung dengan mengajukan pertanyaan, e) mengiyakan secara tidak langsung dengan menjawab pertanyaan, f)

mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain, g) mengiyakan secara tidak langsung dengan menawarkan bantuan, h) mengiyakan secara tidak langsung dengan menegaskan dan mendukung TTD, dan i) mengiyakan secara tidak langsung dengan mendukung TTD disertai dengan permintaan.

3. Pada kelompok usia 3 – 4 tahun mengiyakan secara non verbal dilakukan dalam 4 cara yaitu: a) diam, b) mengikuti gerakan fisik penutur, c) melakukan gerakan seperti yang diperintahkan, dan d) tersenyum.
4. Pada kelompok usia ini pula, penolakan dilakukan secara verbal dan non verbal. Dalam melakukan penolakan secara verbal ada 4 cara yaitu: a) penolakan langsung dengan menggunakan kata penolakan, b) penolakan langsung dengan pernyataan ketidakmampuan, 3) penolakan tidak langsung dengan pernyataan alasan, dan d) pernyataan penolakan tidak langsung dengan alternatif. Sedangkan dalam melakukan penolakan secara non verbal dilakukan dalam 4 cara yaitu: a) diam, b) gerakan fisik seperti meronta, c) tidak acuh, dan d) melakukan tindakan lain.
5. Pada kelompok usia 4 – 5 tahun mengiyakan secara verbal dilakukan dalam 7 cara yaitu: a) mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan atau kesanggupan, b) mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan, c) mengiyakan secara tidak langsung dengan alternatif, d) mengiyakan secara tidak langsung dengan permintaan, e) mengiyakan secara tidak langsung dengan penawaran, f) mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan

atau dukungan, dan g) mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain.

6. Pada kelompok usia 4 – 5 tahun dalam mengiyakan secara non verbal dilakukan dengan 3 cara yaitu: a) diam, b) gerakan fisik seperti duduk dan memperhatikan, dan c) melakukan tindakan seperti yang diperintahkan.
7. Pada kelompok usia 4 – 5 tahun dalam menolak secara verbal dilakukan dalam 3 cara yaitu: a) menolak secara tidak langsung dengan pernyataan ketidakmampuan, b) menolak secara tidak langsung dengan memberikan alasan, dan c) menolak secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain. Sedangkan dalam menolak secara non verbal dilakukan dengan dua cara yaitu: a) diam, dan b) tindakan atau gerakan fisik lain seperti sibuk sendiri, mengganggu yang lain, berlarian.
8. Pada kelompok usia 5 – 6 tahun dalam mengiyakan secara verbal dilakukan dalam 13 cara yaitu: a) mengiyakan secara langsung dengan pernyataan penerimaan, b) mengiyakan secara langsung dengan kemampuan atau kesanggupan, c) mengiyakan secara tidak langsung dengan pertanyaan, d) mengiyakan secara tidak langsung dengan penawaran bantuan, e) mengiyakan secara tidak langsung dengan pemberian saran, f) mengiyakan secara tidak langsung dengan permintaan, g) mengiyakan secara tidak langsung dengan penegasan, h) mengiyakan secara tidak langsung dengan ajakan, i) mengiyakan secara tidak langsung dengan menyalahkan orang lain, j) mengiyakan secara tidak langsung dengan permohonan ijin, k) mengiyakan

secara tidak langsung dengan peringatan, l) mengiyakan secara tidak langsung dengan ekspresif, dan m) mengiyakan secara tidak langsung dengan *adjunct*.

9. Pada kelompok usia 5 – 6 tahun, dalam mengiyakan secara non verbal dilakukan dalam tiga cara yaitu: a) diam, b) duduk, memperhatikan, dan c) melakukan tindakan seperti yang diperintahkan.
10. Pada kelompok usia 5 – 6 tahun dalam melakukan penolakan secara verbal dilakukan penolakan secara tidak langsung dengan alasan. Sedangkan penolakan secara non verbal dilakukan dengan cara diam.
11. Kaitannya dengan prinsip kesantunan, penolakan dikaitkan dengan ancaman terhadap muka kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Prinsip ini sudah mulai diterapkan oleh anak usia prasekolah. Strategi yang digunakan untuk meminimalkan adalah dengan cara melakukan penolakan secara tidak langsung dengan cara memberikan alasan dan memberikan alternatif.
12. Ada perkembangan yang terjadi pada pemahaman anak terhadap TTD jika dikaitkan dengan kesantunan. Bahwa pada kelompok usia 5 – 6 tahun bentuk penolakan secara langsung sudah tidak terjadi lagi. Mereka lebih banyak menggunakan penolakan secara tidak langsung untuk meminimalkan ancaman. Sebaliknya pada usia 3 – 4 tahun penolakan yang dilakukan secara langsung masih sering terjadi. Sedangkan pada kelompok usia di tengah (4 – 5 tahun), bentuk penolakan secara tidak langsung sudah mulai sering muncul.

13. Pada proses penerbitan TTD oleh anak usia prasekolah ada dua tipe dasar yang muncul yaitu tipe memerintah dan melarang. Tipe memerintah sendiri kemudian dipilah menjadi 5 kategori yaitu: a) kategori memerintah, b) kategori meminta, c) kategori mengajak, d) kategori menasihati, dan e) kategori mengkritik. Sedangkan tipe melarang dipilah kedalam dua kategori yaitu kategori melarang dan kategori mencegah.
14. Pada kelompok usia 3 – 4 tahun, tipe memerintah muncul dalam 11 sub-TTD yaitu: a) memerintah, b) menyuruh, c) menginstruksikan, d) meminjam, e) menyilahkan, f) meminta, g) mengharap, h) memohon, i) mengajak, j) menasihati, dan k) menegur. Sedangkan tipe melarang muncul dalam dua sub-TTD yaitu melarang dan mencegah.
15. Pada kelompok usia 4 – 5 tahun, tipe memerintah muncul dalam 15 sub-TTD yaitu: a) memerintah, b) menyuruh, c) meminjam, d) menyilahkan, e) meminta, f) memohon, g) mengajak, h) menasihati, i) menyarankan, j) mengingatkan, k) menghibau, l) menegur, m) mengecam, dan n) mengancam. Sedangkan pada tipe melarang muncul dua sub-TTD yaitu melarang dan mencegah.
16. Pada kelompok usia 5 – 6 tahun, tipe memerintah muncul dalam 16 sub-TTD yaitu: a) memerintah, b) menyuruh, c) meminjam, d) menyilahkan, e) meminta, f) memohon, g) mengharap, h) mengajak, i) membujuk, j) mendorong, k) menasihati, l) mengarahkan, m) menegur, n) mengancam, dan

o) marah. Sedangkan tipe melarang muncul dalam dua sub-TTD yaitu melarang dan mencegah.

17. Kaitannya dengan kesantunan sebagaimana diungkapkan oleh Brown dan Levinson ada beberapa strategi yang digunakan agar ujaran direktif terdengar santun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kaitan antara usia dengan strategi kesantunan. Pada kelompok usia 3 – 4 tahun strategi kesantunan direktif yang dilakukan adalah dengan menggunakan: a) ujaran tak langsung, b) ujaran berpagar, c) menunjukkan pesimisme, dan d) meminimalkan paksaan.
18. Pada kelompok usia 4 – 5 tahun strategi kesantunan direktif yang dilakukan hampir sama dengan anak kelompok usia 3 – 4 tahun yaitu dengan: a) ujaran tak langsung, b) ujaran berpagar, c) menunjukkan pesimisme, dan d) meminimalkan paksaan. Sementara pada kelompok usia 5 – 6 tahun selain memunculkan keempat strategi tersebut, mulai muncul dua strategi yang lain yaitu dengan menunjukkan penghormatan dan permintaan maaf.

B. Saran

Selanjutnya, untuk melengkapi keilmuan kebahasaan khususnya pada penelitian pragmatik, penelitian ini menyarankan perlunya mengkaji:

1. Penelitian terhadap tindak tutur yang berbeda untuk anak usia pra sekolah.

2. Penelitian terhadap perilaku pertuturan anak menggunakan komponen bahasa yang berbeda, tidak hanya berdasarkan jenis-jenis tindak tutur.
3. Perilaku pertuturan yang dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan terhadap bahasa lain semisal bahasa ibu (daerah) dari anak usia pra sekolah.
4. Penelitian mengenai tindak tutur pada anak yang memfokuskan pada perbedaan gender.
5. Penelitian lebih lanjut tentang perilaku pertuturan anak dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur perlu dilakukan pada responden yang lebih banyak dan dilakukan secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1955). *How To Do Things With Words*. New York. Oxford University Press.
- Bernstein, Deena K.&Ellenmorris Tiegerman. (1985). *Language and Communication Disorders in Children*. Colombus. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Carol, David. (1999). *Psychology of Language*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). Alih Bahasa. Abdul Syukur Ibrahim. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling*. Yogyakarta. Lkis Pelangi Aksara.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunarwan, Asim. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta. Penerbit Universitas Atmajaya.
- Hoff, Erika. (2001). *Language Development*. Belmont, California. Wadsworth. Thomson Learning.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Carasvatibooks.

- KOLITA 7. Jurnal atas nama: Dani, Noor Aina & Radna Wismawati Muhibah bt Yahya Sawek. (2009). *Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak: Satu Analisis ke Atas Kanak-kanak Berumur 3 tahun 3 bulan*. Universitas Putera Malaysia. Jakarta. Universitas Atmajaya.
- KOLITA 7. Jurnal atas nama: Kulup, Luluk Isaini. (2009). *Strategi Komunikasi Anak Usia Prasekolah di TK Al Fatah*. Universitas Adi Buana. Jakarta. Universitas Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. (1983) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Moleong. J.L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta. Lingkar Media Jogja.
- Rumidi, Sukandar. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John W. (1983). *Life Span Development*. Alih Bahasa Achmad Chusairi. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2004). *Educational Psychology*. University of Texas Dallas. Alih Bahasa Tri Wibowo BS. 2nd edn. Kencana Prenada Media Group.
- Searle, John. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Thesis: Tidak dipublikasikan atas nama: Evi Novianti. (2008). *Tindak Tutur Direktif pada Bahasa Melayu*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Trosborg, Anna. (1937). *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, Apologies*. Berlin. Mouton de Gruyter.

Vanderveken, Daniel. (1990). *Meaning and Speech Act*. Berlin. Cambridge University Press.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

1. Pemahaman Anak Usia 3 – 4 Tahun terhadap TTD
2. Pemahaman Anak Usia 4 – 5 Tahun terhadap TTD
3. Pemahaman Anak Usia 5 – 6 Tahun terhadap TTD
4. Penerbitan TTD Anak Usia 3 – 4 Tahun
5. Penerbitan TTD Anak Usia 4 – 5 Tahun
6. Penerbitan TTD Anak Usia 5 – 6 Tahun

Lampiran 1.

Pemahaman Anak terhadap TTD Kelompok Usia 3 – 4 tahun KODE: Mt.A

No.	Situasi	Tempat	Informasi Indeksikal	Ujaran	TAMBAHAN	
					Abi	Janet
1.	Kegiatan persiapan sebelum memulai kegiatan dengan pengasuh Bu Dyah.	Sentra Persiapan	Pengasuh mengajak anak-anak berdoa. (Bu Dyah)	<i>Sekarang kita berdoa bersama-sama yuk!</i>	(Diam, mengangkat kedua tangan)	(Diam tanpa reaksi)
2.	Kegiatan sesudah persiapan adalah seni dan kreativitas.	Sentra Seni	Pengasuh mengajak anak-anak ke Ruang Seni.	<i>Ayo teman-teman sekarang kita ke Sentra Seni!</i>	(Berdiri dari duduknya)	(Tidak beranjak dari tempat duduk. Menunggu pengasuh memanggil namanya).
3.	Kegiatan di dalam ruang Seni dan Kreativitas. Di luar halaman becek karena semalam hujan.		Pengasuh meminta anak-anak bermain di dalam saja	<i>Bu Dyah minta teman-teman bermain di dalam saja!</i>	(Diam. Duduk.)	(Duduk di kursinya.)
4.	Kegiatan di Ruang Seni. Beberapa anak tidak memperhatikan dan mengganggu teman yang lain.		Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak mengganggu teman yang lain.	<i>Bolehkah mengganggu teman?</i>	Diam. (tersenyum ketika pengasuh menatapnya)	Menjawab lirih "tidak"
5.	Kegiatan masih di Ruang Seni bersama Bu Dyah. Kegiatan sudah hampir selesai. Beberapa anak sudah ingin		Pengasuh meminta anak-anak untuk duduk tenang.	<i>Bisakah Apple duduk tenang?</i>	(Diam).	(Diam)

	main di luar.					
6.	Kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebelumnya mereka harus menyiapkan sikat gigi yang akan dipakai sesudah makan.		Pengasuh meminta anak-anak mengambil sikat sendiri	<i>Teman-teman bisa mengambil sikat sendiri?</i>	“Bisa.”	(Beranjak untuk mengambil sikat gigi.
7.	Sebagian anak belum selesai membereskan mainan di ruang Seni.		Pengasuh meminta anak-anak membereskan mainan.	<i>Sehabis bermain, bereskan mainannya!</i>	“Belum selesai.”	(Mengambil mainan dikembalikan ke tempatnya).
8.	Kegiatan di Sentra Persiapan bersama Bu Nur.	Sentra Persiapan	Pengasuh meminta anak-anak melipat tangan dan memejamkan mata karena mau berdoa.	<i>Tangan dilipat, mata dipejamkan!</i>	(Melipat tangan, memejamkan mata).	(Melipat tangan).
9.	Setelah berdoa, kegiatan selanjutnya adalah periksa kuku.		Pengasuh meminta anak-anak membuka jari karena mau periksa kuku.	<i>Ayo buka jarinya, waktunya periksa kuku!</i>	(Membuka jari-jarinya).	(Diam saja).
10.	Masih kegiatan saat berdoa bersama Bu Nur		Pengasuh melarang anak untuk berbicara saat sedang berdoa.	<i>Kalau sedang berdoa tidak ada yang berbicara.</i>	(Diam, memejamkan mata).	(Diam, mengikuti guru berdoa).
11.	Kegiatan bermain balok bersama Bu Nur.	Ruang Logika	Pengasuh melarang anak untuk mengambil mainan semuanya.	<i>Tidak boleh mengambil semuanya. Ambil mainan secukupnya.</i>	(Sibuk bermain).	(Berhenti mengambil balok).
12.	Kegiatan melukis bersama Bu Nur.	Ruang Seni	Pengasuh melarang anak berebut cat air.	<i>Jangan berebut, semuanya kebagian!</i>	(Kembali duduk).	(Berdiri saja).
13.	Kegiatan melukis bersama Bu Nur		Pengasuh mempersilakan anak-anak untuk mulai melukis.	<i>Silakan yang sudah siap boleh mulai melukis!</i>	(Mulai melukis).	(Diam).
14.	Istirahat sejenak. Anak-anak diperbolehkan		Pengasuh mempersilakan anak-anak untuk minum.	<i>Sekarang teman-teman boleh minum!</i>	(Mengambil minum).	(Mengambil minum).

	untuk minum.					
15.	Sesudah kegiatan di dalam, anak-anak diijinkan bermain di luar.		Pengasuh mengijinkan anak-anak main di luar.	<i>Boleh main di luar, tapi hati-hati.</i>	(Berjalan ke luar).	(Masih duduk).
16.	Kegiatan makan bersama.	Ruang Makan	Pengasuh menyarankan anak-anak untuk berbagi makanan.	<i>Kalau mau berbagi, nanti temannya banyak lho.</i>	(Memperhatikan sambil tetap makan).	(Duduk tenang).
17.	Kegiatan istirahat. Tetapi Pengasuh menginginkan anak-anak tetap bermain di dalam karena lantai di luar basah.		Pengasuh menyarankan anak-anak untuk tidak bermain di luar karena lantainya basah.	<i>Sebaiknya tidak bermain di luar, lantainya basah. Tadi malam hujan.</i>	(Tetap di tempat)	(Tetap di tempat).
18.	Kegiatan sebelum pulang, permainan.	Sentra Persiapan	Pengasuh memberi usulan untuk bermain jari-jari.	<i>Bagaimana kalau kita sekarang bermain jari-jari?</i>	(Tersenyum)	(Diam)

Lampiran 2.

PEMAHAMAN ANAK TERHADAP TTD Kategori Usia 4 – 5 tahun KODE: Mt.B1

No.	Situasi	Tempat	Informasi Indeksikal	Ujaran		
					Tracy	Putri
1.	Kegiatan di Ruang Logika bersama Bu Zaky. Kegiatan sebelum dimulai mencari pola dan bentuk.	Ruang Logika	Pengasuh meminta anak-anak untuk mengambilkan gambar pohon.	<i>Bu Zaki minta tolong ambilkan gambar pohon!</i>	(Berlari mengambil gambar pohon).	(Berlari mengambil gambar pohon).
2.	Sebelum kegiatan dimulai pengasuh meminta anak membuat peraturan bermain.		Pengasuh meminta anak-anak membuat peraturan bermain terlebih dahulu.	<i>Bu Zaki minta teman-teman membuat peraturan bermain dulu!</i>	“Nggak boleh ganggu teman.”	“Nggak boleh berlarian.”
3.	Pada saat kegiatan di Ruang Logika, Rafi kehilangan pensilnya.		Pengasuh mengajak anak-anak membantu Rafi mencari pensilnya.	<i>Mari teman-teman kita membantu Rafi mencari pensilnya!</i>	“Di mana tadi jatuhnya?”	<i>Aku tahu!</i>
4.	Bu Zaky sedang mengajarkan cara melipat kertas dan meminta anak-anak untuk berlatih melipat kertas sendiri.		Pengasuh meminta anak-anak membuat lipatan kertas sendiri.	<i>Teman-teman bisa membuat lipatan sendiri kan?</i>	”Bisa.” (sambil melipat kertas)	“Aku udah bisa nih?”
5.	Pada saat kegiatan, Bu Zaki membutuhkan penghapus. Kemudian menyuruh anak-anak untuk mengambilkan.		Pengasuh meminta anak mengambilkan penghapus.	<i>Bisa ambilkan penghapus tidak?</i>	<i>Bisa!</i>	<i>Aku saja!</i>
6.	Kegiatan hari itu adalah Outing bersama Bu Supri	Halaman Sekolah	Pengasuh meminta anak untuk meletakkan tas di loker.	<i>Siapa yang tasnya belum ditaruh di loker?</i>	<i>Aku udah!</i>	<i>Aku juga!</i>
7.	Pada saat kegiatan ada beberapa anak yang tidak patuh, berlarian sendiri.		Pengasuh menyuruh anak untuk patuh.	<i>Bagi yang tidak patuh, silahkan main di luar!</i>	(Segera duduk).	(Menyilarkan tangan).
8.	Sesudah kegiatan Pengasuh mengajak anak-anak kembali ke ruangan.		Pengasuh menyuruh anak untuk mengembalikan sandal ke tempatnya.	<i>Kalau memakai sandal harus dikembalikan ke tempatnya.</i>	“Aku udah naruh.”	“Aku tadi sandalnya ditaruh rak.”
9.	Kegiatan menggambar di	Ruang Seni dan Kreatifitas.	Pengasuh menyuruh anak-anak menyiapkan	<i>Sekarang siapkan kertas gambarnya!</i>	(Mengambil kertas	“Aku nggak bisa!”

	Ruang Seni bersama Bu Zaki.		kertas gambar.		gambar).	ngambil kertasku.
10.	Beberapa anak bermain-main di tangga.		Pengasuh melarang anak bermain di tangga.	<i>Ingat, tidak boleh main di tangga!</i>	Kembali duduk.	“Aku m pipis!”
11.	Pengasuh membagikan alat gambar pada anak-anak. Tetapi beberapa masih mengambil milik teman.		Pengasuh melarang anak-anak mengambil alat gambar punya teman.	<i>Jangan mengambil punya teman, masing-masing punya sendiri!</i>	(Memegang kuas lukis).	(Mengambil ku lukisnya)
12.	Beberapa anak tidak hati-hati dengan catnya.		Pengasuh melarang anak menumpahkan cat.	<i>Nggak boleh menumpahkan catnya, nanti bajunya kotor!</i>	“Aku nggak.”	“Itu Zaki, Fari!”
13.	Sesudah menggambar, pengasuh mengizinkan anak-anak untuk istirahat dan menyalonjorkan kaki.		Pengasuh mengizinkan anak untuk duduk.	<i>Boleh duduk, kakinya boleh disalonjorkan.</i>	Duduk, menyalonjorkan kaki.	Duduk, menyalonjorkan kaki
14.	Kegiatan hari ini meronce bersama Bu Supri. Pengasuh menyediakan manik-manik untuk dironce.		Pengasuh mengizinkan anak-anak untuk mengambil manik-manik secukupnya.	<i>Silakan boleh ambil manik-manik secukupnya, kita mulai meronce!</i>	(Mengambil manik-manik bertanya)“Ni gimana Bu?”	”Aku m buat kalung.”
15.	Kegiatan hari itu berkebun bersama Bu Sri. Pengasuh mebgajak anak-anak untuk menyirami bunga.	Halaman lantai atas	Pengasuh mengizinkan anak-anak untuk menyirami tanaman.	<i>Kalau kalian mau, kita bisa menyirami tanaman kita sekarang.</i>	“Aku yang ambil air.”	“Boleh pake semprotan nggak?”
16.	Saat menyirami bunga, ada air yang tumpah sehingga mengotori lantai.		Pengasuh mengajak anak-anak membersihkan air yang tumpah.	<i>Bagaimana kalau air yang tumpah kita bersihkan bersama?</i>	“Aku nggak numpahin kok.”	“Pake apa?”
17.	Saat membersihkan air, anak-anak bermain-main dan tertawa-tawa.		Pengasuh menyarankan anak-anak untuk tidak teriak karena bisa mengganggu kelas yang lain.	<i>Sebaiknya berbicara pelan saja, kalau teriak-teriak mengganggu kelas yang lain.</i>	(Langsung diam).	(Masih tertawa terbahak-bahak).
18.	Masih kegiatan berkebun, menyiram tanaman.		Pengasuh menyarankan anak-anak untuk menyiram pakai ember penyiram tanaman	<i>Lebih baik pakai ember semprot aja. Dipakai dua-dua.</i>	“Aku sama Rara.”	(Bergabung dengan yang lain)

Lampiran 3.

Pemahaman Anak terhadap TTD Kategori Usia 5 – 6 tahun KODE: Mt.B2

No.	Situasi	Tempat	Informasi Indeksikal	Ujaran	Kheira	Ach
1.	Kegiatan hari itu logika matematika di halaman sekolah. Anak-anak sedang berlatih penjumlahan dan pengurangan dengan kerikil.	Halaman sekolah	Pengasuh meminta anak-anak mencari kerikil.	<i>Pak Ibin minta teman-teman mencari kerikil sebanyak 18 butir.</i>	“Plastiknya mana?”	(Berjalangan mencari kerikil)
2.	Pengasuh membimbing anak-anak menghitung satu-satu kerikilnya.		Pengasuh meminta teman-teman membantu Adin menghitung kerikil.	<i>Pak Ibin ingin teman-teman membantu Adin menghitung kerikilnya.</i>	“Sini bantuin”.	“Taruh dulu kerikilnya”
3.	Pengasuh menginginkan anak-anak membawa kerikil-kerikil tersebut dengan keranjang.		Pengasuh meminta teman-teman mengambil satu keranjang yang berwarna biru.	<i>Pak Ibin pingin teman-teman mengambil keranjang yang warna biru.</i>	“Aku yang ngambil”.	“Aku warna merah.”
4.	Sesudah selesai kegiatan di halaman, pengasuh mengajak anak-anak kembali ke dalam kelas.		Pengasuh melarang anak-anak menaruh sandal di depan pintu.	<i>Nggak boleh menaruh sandal di depan pintu, kan ada rak sandal!</i>	Bukan aku!	Itu Daffa Ibin!
5.	Kegiatan berlatih drum band di aula sekolah bersama Bu Umi.	Aula sekolah	Pengasuh meminta anak-anak menyiapkan pianika.	<i>Teman-teman siap berlatih pianika?</i>	Siap!	Ya!
6.	Masih berlatih drum band di aula. Anak-anak membuat gaduh.		Pengasuh meminta anak-anak untuk tidak membuat gaduh.	<i>Bisakah teman-teman tidak membuat gaduh?</i>	Sst!	Zulfa lho!
7.	Pengasuh mengajak anak-anak membawa peralatan ke aula.		Pengasuh menanyakan siapa yang dapat mengambilkan stik drum band.	<i>Siapa yang bisa membantu mengambilkan stick drum band?</i>	Aku!	Aku mau
8.	Kegiatan berlatih drum band di aula.		Pengasuh melarang anak-anak meniup pianika keras-keras.	<i>Meniup pianika jangan keras-keras!</i>	(Masih meniup dengan keras).	“Ntar rusak.”
9.	Saat berlatih drum band, beberapa anak meniup pianika sembarangan.		Pengasuh melarang anak-anak untuk tidak meniup pianika sembarangan.	<i>Tidak boleh meniup sembarangan, nanti mengganggu yang lain!</i>	Tidak berkomentar.	“Aku nggak sembarangan kok.”
10.	Beberapa anak meniup		Pengasuh meminta	<i>Pelan-pelan saja ya</i>	(Meniup)	(Mulai)

	dengan keras.		anak-anak untuk meniup pianika pelan-pelan.	<i>meniupnya!</i>	pianika masih dengan keras).	memel n pianika .
11.	Sesudah selesai berlatih kegiatan selanjutnya dalam membereskan alat musik.		Pengasuh meminta anak-anak berhati-hati membawa drum.	<i>Hati-hati membawa drumnya, nanti jatuh.</i>	(Berjalan cepat-cepat sambil membawa drum).	(Berjal pelan, memb drum).
12.	Sesudah berlatih, kegiatan makan bersama, sebelumnya persiapan mengambil sikat gigi.	Ruang Makan	Pengasuh menyuruh anak untuk menyikat gigi memakai sikatnya sendiri.	<i>Kalau menyikat gigi harus memakai sikat sendiri-sendiri.</i>	<i>Ini punya kok!</i>	<i>"Aku p sik sendiri</i>
13.	Kegiatan istirahat dengan makan bersama.		Pengasuh mengizinkan anak untuk membuka bekal masing-masing.	<i>Sekarang boleh membuka bekal masing-masing.</i>	(Membuka bekalnya).	<i>"Siapa yang waferk</i>
14.	Membereskan alat makan sesudah makan bersama.		Pengasuh menyuruh anak-anak menaruh tas di loker masing-masing.	<i>Taruh tas di loker masing-masing!</i>	<i>"Aku udah."</i>	<i>"Aku udah."</i>
15.	Sesudah makan, anak-anak diijinkan beristirahat sebelum melanjutkan kegiatan selanjutnya.		Pengasuh mengizinkan anak-anak untuk beristirahat dulu.	<i>Silahkan kalau mau beristirahat dulu.</i>	(Berlari menuju tempat duduknya).	(Berjal mengar tempat minum .
16.	Kegiatan hari itu membaca buku cerita di Ruang Logika bersama Bu Sri. Pengasuh membagikan beberapa buku cerita.		Pengasuh menyuruh anak-anak membuka buku cerita.	<i>Buka buku ceritanya sekarang. Kita mulai membaca.</i>	<i>"Boleh tukar bukunya nggak?"</i>	<i>"Aku d yang Barbie</i>
17.	Pengasuh sedang membacaakan salah satu buku cerita dan menawarkan pada anak-anak jika ingin membaca buku yang dibawa pengasuh.		Pengasuh mengijikan anak untuk meminjam buku cerita dari pengasuh.	<i>Boleh meminjam buku cerita Bu Sri kalau mau.</i>	<i>"Aku pinjam yang kupu-kupu."</i>	<i>"Aku p punyak aja."</i>
18.	Kegiatan hampir selesai, saatnya membereskan peralatan bermain.		Pengasuh menyarankan anak-anak membereskan buku sekarang.	<i>Sebaiknya semua buku dibereskan sekarang, sebentar lagi waktunya pulang.</i>	(Mulai membereskan buku ceritanya).	<i>"Nanti yang l aku aja</i>

